

**GAMBARAN EMPATI GENERASI MILLENIAL DI
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



QORI'AH FADHILLAH
168110213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN EMPATI GENERASI MILLENIAL DI
PEKANBARU

QORI'AH FADHILLAH
168110213

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
07 September 2020

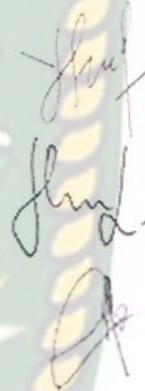
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 10 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qori'ah Fadhillah

NPM : 168110213

Judul Skripsi : Gambaran Empati Generasi Millennial di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 14 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Qori'ah Fadhillah
168110213

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT dengan rasa hormat dan penuh kasih skripsi ini
ku persembahkan khusus untuk:

Papa Nofliafitri

Mama Titi Sumarni

**Adikku tercinta M Raihan Alfarizsa (alm) & M Rafif
Albany serta teman yang sangat berjasa Anggi Darsya Pratiwi
seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan
selalu memberikan semangat kepada penulis untuk dapat
menyelesaikan skripsi ini,**

Terima Kasih..

MOTTO

**“KERJAKAN APAPUN YANG BISA DIKERJAKAN HARINI
TANPA MENCEMASKAN HARI ESOK, SELALU BERSYUKUR
APAPUN ITU BAIK ATAU BURUK SEMUA PASTI ADA
HIKMAHNYA”**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Empati Generasi Millenial di Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi, serta Dosen Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing skripsi yang selalu sabar dan ikhlas memberikan ilmu serta mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiatoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradinna, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
9. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini
10. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis yang telah membesarkan tanpa mengenal lelah, selalu sabar menghadapi perilaku penulis, yang selalu mendoakan, serta selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Adikku rafif nenek, tante, oom, yang juga selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

12. Terimakasih kepada sahabat terbaikku Anggi Darsya Pratiwi yang selalu menemani dan mensupport penulis disaat jatuh bangun. Yang membantu dalam hal apapun dan selalu menemani.
13. Terimakasih kepada kak Bulqis Anesha Ulfi Rahmani yang telah memberikan ilmu dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada Yuli, kak Nia, kak Hikmah, Rilla, Sauma, dan Momo yang telah banyak membantu mengajarkan penulis disetiap kapan pun penulis membutuhkan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada Demas, Malvin, dan Suryadi yang turut membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
16. Terimakasih kepada Ahmad dan Region Cafe yang telah menyediakan tempat bagi penulis membuat skripsi.
17. Teman-teman seangkatan, kakak tingkat dan adik tingkat yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah sama-sama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
18. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang terlibat, dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan

saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, 2020

Penulis

Qori'ah Fadhillah



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Empati | |
| 2.1.1 Pengertian Empati | 11 |
| 2.1.2 Ciri-ciri Empati | 14 |
| 2.1.3 Aspek-aspek Empati | 16 |
| 2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati | 18 |
| 2.2 Terbentuknya Empati pada Generasi Millennial | 20 |
| 2.3 Kerangka Berfikir | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan/Desain Penelitian | 26 |
| 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian | 26 |
| 3.3 Defenisi Operasional Variabel Penelitian | 27 |

| | | |
|---|--|----|
| 3.4 | Subjek Penelitian | |
| 3.4.1 | Populasi Penelitian | 27 |
| 3.4.2 | Sampel Penelitian | 28 |
| 3.5 | Metode Pengumpulan Data | 30 |
| 3.6 | Validitas dan Reliabilitas | |
| 3.6.1 | Validitas Alat Ukur | 31 |
| 3.6.2 | Reliabilitas Alat Ukur | 32 |
| 3.7 | Metode Analisis Data | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1 | Persiapan Penelitian | |
| 4.1.1 | Persiapan Administrasi | 34 |
| 4.1.2 | Pelaksanaan <i>Tryout</i> | 34 |
| 4.1.3 | Pelaksanaan Penelitian | 35 |
| 4.2 | Hasil Penelitian | |
| 4.2.1 | Data Demografi Subjek Penelitian | 36 |
| 4.2.2 | Gambaran Data Penelitian | 39 |
| 4.2.2.1 | Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru Secara Umum | 41 |
| 4.2.2.2 | Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru berdasarkan Jenis Kelamin | 42 |
| 4.2.2.3 | Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru berdasarkan Usia | 44 |
| 4.2.2.4 | Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru berdasarkan Kegiatan Waktu Luang | 47 |
| 4.2.2.5 | Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru berdasarkan Bahasa Sehari-hari | 50 |
| 4.2.3 | Hasil Uji Instrumen | |
| 4.2.3.1 | Uji Asumsi Normalitas Sebaran | 55 |
| 4.3 | Pembahasan | 55 |

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan64
5.2 Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

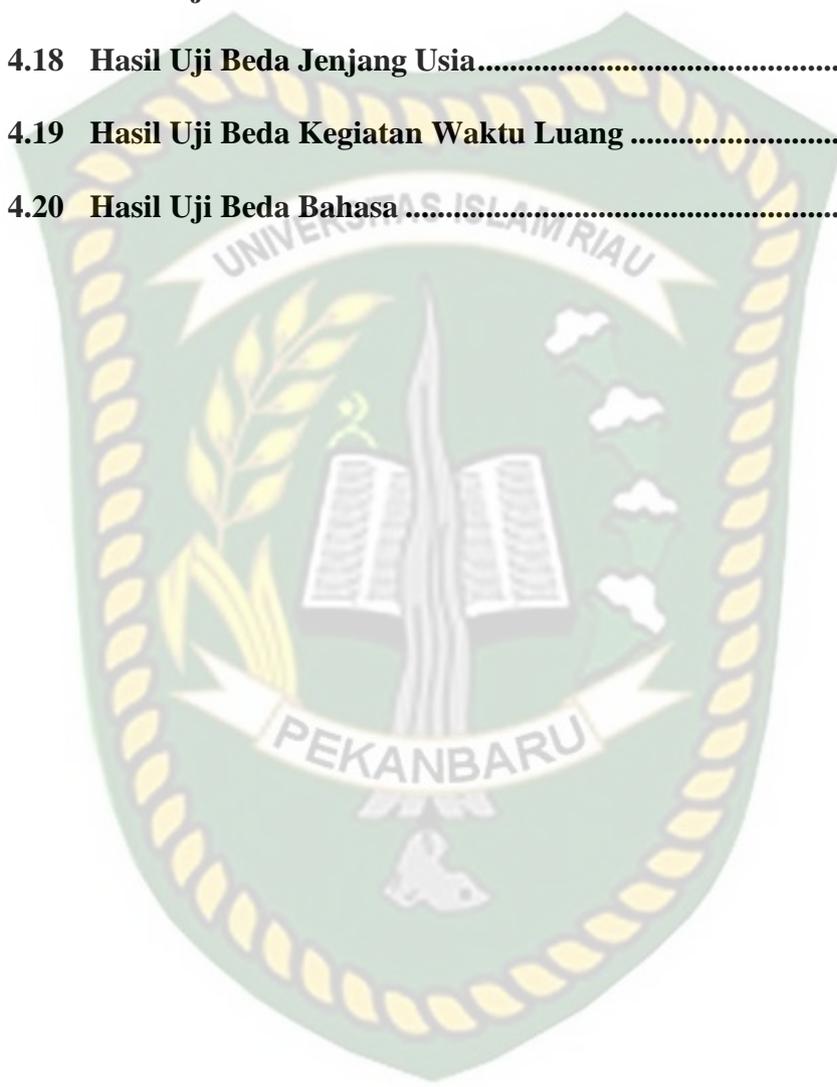


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|------------|---|
| Tabel 3.1 | Populasi Penelitian28 |
| Tabel 3.2 | <i>Blueprint</i> Skala Empati Sebelum Try Out.....31 |
| Tabel 4.1 | <i>Blueprint</i> Skala Empati Sesudah Try Out35 |
| Tabel 4.2 | Klasifikasi Jenis Kelamin Subjek Penelitian36 |
| Tabel 4.3 | Klasifikasi Usia Subjek Penelitian37 |
| Tabel 4.4 | Klasifikasi Kegiatan Waktu Luang Subjek Penelitian37 |
| Tabel 4.5 | Klasifikasi Bahasa Subjek Penelitian..... 38 |
| Tabel 4.6 | Rentang Skor Penelitian..... 39 |
| Tabel 4.7 | Rumus Kategorisasi 40 |
| Tabel 4.8 | Kategorisasi Skor Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru 40 |
| Tabel 4.9 | Data Skor Rata-Rata Berdasarkan Jenis Kelamin 42 |
| Tabel 4.10 | Kategorisasi Skor Empati Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Generasi Millenial Pekanbaru 42 |
| Tabel 4.11 | Data Skor Rata-Rata Berdasarkan Jenjang Usia 44 |
| Tabel 4.12 | Kategorisasi Skor Empati Berdasarkan Usia Pada Generasi Millenial Pekanbaru 45 |
| Tabel 4.13 | Data Skor Rata-Rata Berdasarkan Kegiatan Waktu Luang..... 47 |
| Tabel 4.14 | Kategorisasi Skor Empati Berdasarkan Kegiatan Waktu Luang Pada Generasi Millenial Pekanbaru 48 |
| Tabel 4.15 | Data Skor Rata-Rata Berdasarkan Bahasa Sehari-Hari 50 |

| | | |
|-------------------|--|-----------|
| Tabel 4.16 | Kategorisasi Skor Empati Berdasarkan Bahasa Sehari-Hari Pada Generasi Millenial Pekanbaru | 51 |
| Table 4.17 | Hasil Uji Beda Antar Jenis Kelamin | 53 |
| Table 4.18 | Hasil Uji Beda Jenjang Usia..... | 54 |
| Table 4.19 | Hasil Uji Beda Kegiatan Waktu Luang | 54 |
| Table 4.20 | Hasil Uji Beda Bahasa | 54 |

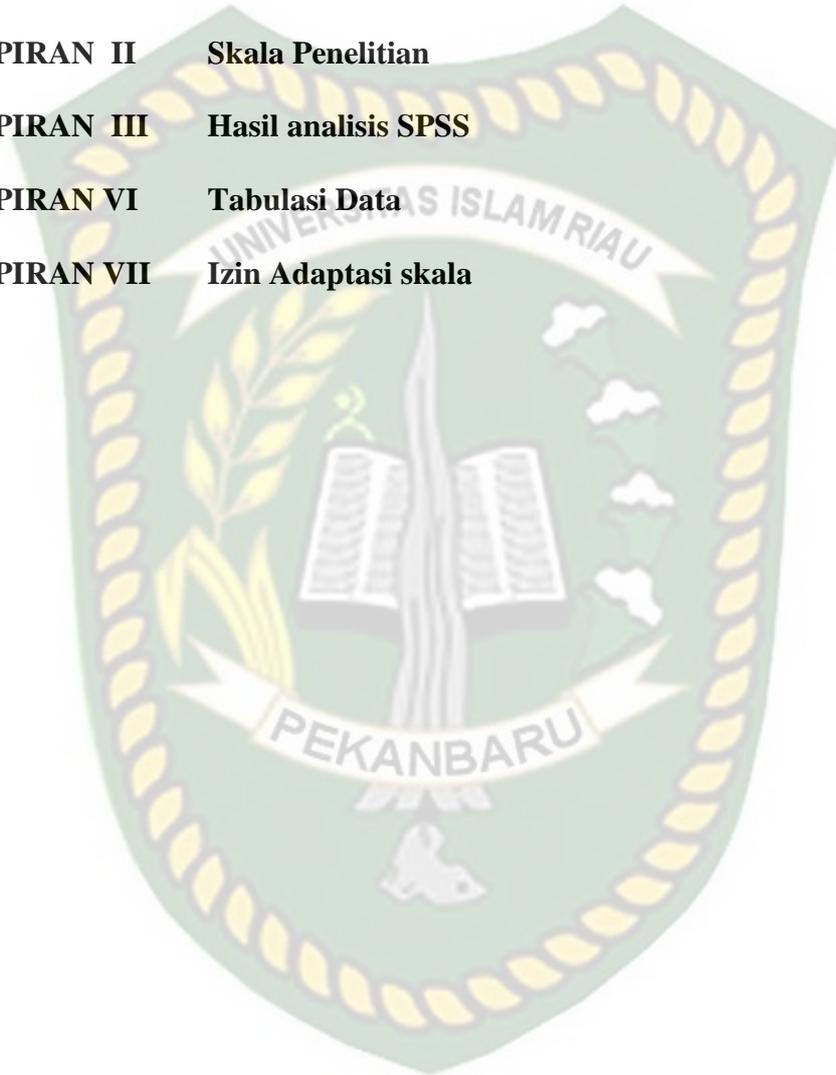


DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-------------------|--|
| Gambar 2.1 | Skema Kerangka Berpikir25 |
| Gambar 4.1 | Gambaran Empati Secara Umum.....41 |
| Gambar 4.2 | Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru Dilihat Berdasarkan Jenis Kelamin.....43 |
| Gambar 4.3 | Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru Dilihat Berdasarkan Usia46 |
| Gambar 4.4 | Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru Dilihat Berdasarkan Kegiatan Waktu Luang49 |
| Gambar 4.5 | Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru Dilihat Berdasarkan Bahasa Sehari-Hari.....52 |

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** Skala TO
- LAMPIRAN II** Skala Penelitian
- LAMPIRAN III** Hasil analisis SPSS
- LAMPIRAN VI** Tabulasi Data
- LAMPIRAN VII** Izin Adaptasi skala



GAMBARAN EMPATI PADA GENERASI MILLENNIAL DI PEKANBARU

Qori'ah Fadhillah

168110213

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Empati adalah kemampuan individu mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, serta individu dapat melihat dan merasakan suatu kejadian yang dirasakan orang lain dari berbagai perspektif tanpa kehilangan kontrol atas dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Gambaran Empati Pada Generasi Millennial di Pekanbaru. Partisipan penelitian dalam penelitian ini berjumlah 145 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *disproportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Interpresonal Reactivity Index (IRI)* yang terdiri dari 20 aitem. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian adalah generasi millennial di Pekanbaru memiliki empati dalam kategori yang sedang atau rata-rata dengan persentase sebesar 31,7% sebanyak 46 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antar jenjang usia (skor signifikansi = 0,014, $p < 0.05$), dimana skor rata-rata jenjang usia 25-29 tahun lebih tinggi daripada jenjang usia lainnya. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan skor rata-rata empati berdasarkan jenis kelamin, kegiatan waktu luang, dan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa generasi millennial di Pekanbaru masih kurang dalam memahami perasaan dan memposisikan diri pada posisi orang lain.

Kata Kunci : Empati.

THE EMPATHY OF MILLENIAL GENERATION IN PEKANBARU

Qori'ah Fadhillah

168110213

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM
PEKANBARU
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Empathy is an individual ability to identify and understand about people's feelings, so a person can see and feel other people's feelings from many perspectives without losing control of themselves. The purposes of this research is to know about Empathy of Millenials Generation in Pekanbaru. It was a descriptive analytical statistic that involves 145 participants, which uses disproportionate stratified random sampling technique and Interpresonal Reactivity Index (IRI) scale that contains 20 items.

The result shows that Millenial Generation in Pekanbaru have empathy in a medium range or average percentage 31,7% from 46 participants. There are significant differences between each age range (significancy score = 0,014, $p < 0.05$), the average score in 25-29 years old is the highest than other age range. There are no significant differences of averages empathy score based on gender, spare time, and language. We can conclude that Millenial Generation in Pekanbaru is not good enough in understanding other people's feeling and put themselves up to other people.

Keywords: empathy

صورة التعاطف لدى جيل الألفية في مدينة باكن بارو

168110213

كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الريوية

التعاطف هو قدرة فرد على التمييز وفهم شعور غيره ، وعلى الإلمام بما يشعر به غيره من شتى النواحي ؛ مع عدم فقدان ضبط نفسه . وهدف هذا البحث معرفة صورة التعاطف لدى جيل الألفية في مدينة باكن بارو . والمشاركون في هذا البحث بلغ عددهم إلى 145 فرد ؛ بحيث تم تعيينهم كالعينات عن طريق أسلوب التعيين المسمى بـ : (disproportionate stratified random sampling) . وأداة القياس المستخدمة في هذا البحث ؛ هو مقياس أطلق عليه اسم : (Interpersonal Reactivity Index) مادة 20 . والتحليل المستخدم في البحث هو التحليل الإحصائي الوصفي . ونتيجة البحث تقول إن جيل الألفية في مدينة باكن بارو ؛ لديهم تعاطف على درجة معتدلة حيث بلغ تقديرها المئوي إلى 31.7% 46 مستجيب ، كما أن نتائج البحث تشير إلى وجود الفرق الـ بين مختلفي السن بدرجة البروز بلغت إلى : ($p < 0.05$, 0.014) ، وذلك بحيث تكون درجة الاعتدال لأصحاب السن فيما بين 25-29 لغيرهم . وبالإضافة إلى ذلك ، فإنه لا يوجد فرق بارز في درجة الاعتدال بين واللغة . واستخلص من هذا أن جيل الألفية في مدينة باكن بارو لم يكونوا تامين في فهم شعور غيرهم ، وفي وضع أنفسهم في أوضاع غيرهم .
الكلمات الرئيسية : التعاطف

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Perbedaan generasi ini menggunakan kriteria umum, yakni tahun kelahiran serta berbagai peristiwa yang terjadi secara global (Twenge, 2006). Generasi Millennial merupakan terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di berbagai bidang. Generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 hingga 2001 (Calson, 2008). Dapat disimpulkan bahwa yang lahir pada tahun 1983 - 2001 atau yang saat ini berusia 18 hingga 36 tahun termasuk dalam generasi millennial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Higher Education Reserch Institute*, menunjukkan bahwa keinginan untuk terlibat di kegiatan lingkungan menurun dari 33% di generasi *Baby Boomers* menjadi 21% di generasi Milenial (BPS, 2018). Salah satu penyebab terjadinya krisis moral pada generasi millennial saat ini ialah mulai menurunnya empati dalam diri individu kaum millennial itu sendiri. Mereka cenderung bersikap individualistis, apatis, kurang bertanggung jawab bahkan acuh tak acuh terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar, malas berkomunikasi dan berinteraksi, menurunnya nilai-nilai luhur kemanusiaan serta kemasyarakatan, merupakan fenomena yang menunjukkan terdapat kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aprinus (dalam Ika, 2013) menurunnya budaya empati pada masyarakat Indonesia berdampak pada kekerasan serta konflik yang terjadi. Berbagai usia dan kalangan melakukan aksi yang bertentangan dengan aturan kesusilaan, seperti halnya mencuri, korupsi, penipuan, pemerkosaan atau pelecehan seksual, tawuran, dan *bullying*. Fenomena yang juga terjadi di Pekanbaru, dimana seorang siswi yang tinggal di Tenayan Raya mendapat tindakan *bullying* sebagai korban pelecehan seksual oleh teman sekelasnya. Hal ini berakibat pada psikis nya, dan lebih memilih mengurung diri di kamar (Tanjung, 2019). Kejadian ini terjadi karena krisis moral, yaitu menurunnya empati atau bahkan dapat menghilangkan perasaan empati individu kepada sekitarnya.

Mannheim (dalam Putra, 2016) mengatakan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan sempurna karena adanya celah antara nilai – nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut. Dan lokasi sosial juga memiliki efek yang besar terhadap terbentuknya kesadaran dari individu itu sendiri. Seperti halnya kasus bunuh diri yang terjadi di sebuah pusat perbelanjaan yang ada di Kota Bandar Lampung oleh seorang pemuda. Sangat disayangkan, sikap warga cenderung tak acuh dan bahkan menjadikan aksi tersebut sebagai tontonan serta merekamnya. Bukan berusaha untuk menolong, warga justru menyerukan kepada pemuda tersebut untuk segera melompat (Saumi, 2019).

Berdasarkan penelitian Dolby (2014), menggambarkan reaksi mahasiswa terhadap studi kasus “*Toys for Haiti*”, yang dibuat untuk menumbuhkan

empati pada mahasiswanya. Peneliti memberikan sebuah gambaran tentang penurunan empati generasi milenial yang menunjukkan bahwa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengubah individu secara substansial terhadap kapasitas empati serta pemahaman mereka. Generasi muda ini memiliki karakteristik yang tidak akan mentoleransi kebodohan, bertindak individualistis, mereka telah mencapai antipati lingkungan dengan menyebabkan situasi konflik berdasarkan keyakinan diri mereka sendiri serta tidak mentolerir adanya pertentangan antara dua hal yang berlawanan atau kontradiksi, terlalu percaya diri dalam keinginan untuk berkarier (Bencsik A., Gabriella, H-C., Tímea, J., 2016).

Rendahnya empati berkorelasi dengan perilaku agresif. Seperti pada pertengahan Oktober tahun 2016 lalu, sosial media diramaikan perihal unggahan yang memperlihatkan rendahnya empati. Sebuah akun sosial media memposting kronologi kejadian saat dua orang perempuan berumur 20 tahunan yang enggan memberikan kursi prioritas kepada seorang kakek yang berdiri di samping perempuan tersebut. Beberapa transportasi publik Jakarta khususnya KRL, menyediakan tempat duduk prioritas yang diperuntukkan bagi anak kecil, perempuan hamil, lansia, dan penyandang disabilitas. Dalam kasus ini empati akan diuji, dan akal sehat akan diukur. Banyak dari anak muda yang tak peduli bahkan menyepelkan hal tersebut (Putri, 2016).

Masyarakat cenderung mengalami penurunan empati dalam interaksi sosial. Ketidakmampuan individu dalam melakukan empati menimbulkan perilaku menyimpang, seperti kekerasan (*bullying*), memperkosa, dan

menyiksa (Goleman, 2000). Melalui berita di media massa, sering terjadi kasus-kasus perundungan yang sengaja dipublikasikan oleh pelakunya. Banyaknya kasus perundungan yang didasari tindak kekerasan berimbas buruk kepada korban dan mengakibatkan upaya bunuh diri akibat tindak kekerasan dan perasaan takut, tertekan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh *The Global School-Based Health Survey* menunjukkan bahwa 20% siswa-siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia menjadi korban perundungan di sekolah dan 32% siswa-siswi telah mengalami kekerasan fisik (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef, 2017).

Remaja yang tidak empati akan memunculkan perilaku yang kasar terhadap orang lain yang tidak mereka sukai, dan saat dewasa akan menjadi tidak peduli terhadap kesusahan orang lain (Sejiwa, 2007). Kasus lain seperti kekerasan remaja di Ambon, Maluku terdapat sekelompok wanita muda yang diduga pelajar SMP telah mengeroyok seorang remaja puteri yang tidak berdaya (Patty, 2015). Adapun kasus siswi SMP di kota Pasuruan pada 17 juni 2016 diperkosa secara bergiliran, dimana salah satu pelakunya merupakan siswa kelas dua SMP (Hartik, 2016).

Faktanya, generasi millennial saat ini cenderung memiliki sikap acuh terhadap kondisi orang lain yang ada disekitarnya. Seperti yang terjadi di salah satu SMA Negeri di kota Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahro, A., Awalya, A., & Sri Haratati, M. (2018) mereka menemukan adanya penurunan empati pada siswa kelas XI IPS I dengan presentase sebesar 36,46%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada kelas tersebut siswa seringkali

sulit untuk memahami jalan pikiran dan emosi yang dirasakan oleh temannya. Sejalan dengan hal tersebut ketika dilakukannya observasi di kelas XI IPS I, terdapat salah satu siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan fisik dan berkomunikasi, namun siswa yang lain bersikap mengolok bahkan menertawakan siswa tersebut saat berbicara, bahkan tidak ada satupun siswa yang ingin duduk disebelah siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian Konrath, O'Brien, dan Hsing (2011) menunjukkan penurunan empati pada mahasiswa yang lahir tahun 1980-an hingga 2009 sekitar 40%, ketimbang mahasiswa yang lahirnya tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang lahir pada tahun 1970-1980 memiliki empati yang lebih tinggi dari mahasiswa yang lahir pada tahun 1980-2009. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti (2014) menunjukkan bahwa perilaku empati mahasiswi di Asrama Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo masih sangat minim karena berada pada kategori sangat rendah sebesar 56,86%.

Penyebab merosotnya kemampuan berempati sangat kompleks. Lingkungan tempat mereka dibesarkan mempengaruhi kecerdasan berempati. Beberapa faktor sosial yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai menurun. Seperti kurangnya teladan perilaku berempati, pola asuh dan pengawasan yang lemah, serta pendidikan kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain itu, generasi millennial secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari

berbagai sumber yang mudah diakses seperti televisi, film, *videogame*, dan internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian seseorang karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan (Borba, 2008).

Menurunnya empati pada masyarakat dapat juga dilihat dari fenomena yang memprihatinkan yang ditemui akhir-akhir ini. Maraknya video-video pelecehan *bullying*, bunuh diri, kecelakaan, serta *hoax* yang beredar di media sosial, daripada menolong mereka justru berlomba-lomba merekam serta menggunggahnya di media sosial. Pada tanggal 6 Juni 2017, beredarnya video seorang wanita muda pengidap sakit mental yang berbelanja hampir tanpa busana di sebuah apotek kawasan Mangga Besar, Jakarta Barat (Kompasiana, 2017). Sikap masyarakat inilah yang sangat disayangkan, seharusnya masyarakat yang melihat kejadian tersebut memberikan bantuan seperti memberikan pakaian yang layak lalu membawa ke pihak yang berwajib. Bukan sekedar merekam lalu memviralkan, atau bahkan menertawakannya.

Kebanyakan individu tidak mau mencoba untuk memahami perasaan dan memposisikan diri di posisi orang lain. Hal ini disebabkan karena kultur empati yang sudah hampir punah. Sejumlah pernyataan yang bersifat diskriminatif banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Seperti mengejek orang lain dengan sebutan pembantu ataupun pekerjaan kasar lainnya. Dikutip dari Sindonews, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan peristiwa kerusuhan pembakaran sejumlah gedung publik di Kota Palopo, Sulawesi Selatan oleh massa selesai pemilu. Kemudian, penyerangan oleh kelompok yang tak dikenal di Lapas Cebongan, Sleman. (Keswara, 2013).

Berdasarkan perkembangan teknologi dan pengaruh kehadiran sosial media telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia khususnya perilaku. Dampak perkembangan teknologi tersebut membuat sebagian besar individu kurang memiliki empati, terbukti dengan banyaknya orang yang lebih cepat mengeluarkan *gadget* untuk mengambil gambar ketika suatu musibah terjadi daripada tanggap menolong. Beberapa kasus dapat dibuktikan dengan beredarnya sebuah video bunuh diri yang dilakukan oleh dua kakak-beradik di Bandung. Video tersebut direkam oleh seseorang dari bawah gedung tempat kejadian. Di dalam video terlihat beberapa orang yang berada disekitar lokasi dengan memegang *handphone* dan sibuk merekam kejadian tersebut. Jika dibiarkan, akan melahirkan masyarakat Indonesia yang tidak memiliki sikap humanis. (Juliharti, 2017).

Fenomena krisis empati tersebut dibuktikan dengan ungkapan Charyna Ayu Rizkyanti seorang Psikolog dari Universitas Pancasila (UP) pada sindonews (Purnama, 2014) bahwa krisis itu terjadi lantaran rasa empati seseorang terhadap orang lain sudah menurun, bahkan hilang sama sekali. Pembunuhan dapat dilakukan oleh siapapun. Namun yang menjadi kontrol atas tindak agresif tersebut adalah diri sendiri. Seseorang yang tidak memiliki empati akan berpotensi untuk bertindak agresif. Namun saat empati sudah tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan terhindar dari tindakan agresif yang merugikan orang lain. Rasa empati ada pada setiap individu, namun seiring berjalannya waktu, rasa itu dapat berkurang bahkan menghilang. Dikutip dari Kompas Pekanbaru - YP (19) seorang remaja di Kecamatan

Kandis, Kabupaten Siak, Riau, tega membunuh pacarnya, DS (14). Korban dibunuh, karena menolak diajak berhubungan badan oleh pelaku (Tanjung, 2019).

Hoffman (dalam Sukmawati, 2017) menegaskan bahwa dasar moralitas terdapat dalam empati, karena empati terkait dengan pertimbangan moral saat manusia dihadapkan pada dilema calon korban, yaitu mereka yang sedang dalam kesakitan, bahaya, atau kekurangan. Empati merupakan sesuatu yang sensitif, jujur dan tidak dibuat-buat berdasarkan atas apa yang dialami orang lain. Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Asih, Yuli Gusti & Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 2010). Empati sendiri merupakan bagian dari hubungan interpersonal. Perasaan yang muncul ini murni dari hati nurani seseorang, mudah untuk diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan.

Menurut Titchener (dalam Taufik, 2012) empati membantu kita memahami fenomena-fenomena yang membingungkan seperti fenomena ilusi visual. Ketika sedang berempati, berarti ia sedang menjalin komunikasi atau diskusi dengan dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya. Proses inilah yang nantinya akan menempatkan ia dalam alam kesadarannya, baik itu kondisi diri sendiri, orang lain juga lingkungan sekitar. Sehingga akan menghindari si individu dari ilusi visual yang mungkin akan terjadi dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Menurut Hoffman (dalam Taufik, 2012) empati itu muncul dari hasil pengamatan atau tanggapan terhadap orang lain yang sedang mengalami ketidaknyamanan, kemalangan, marah sedih, dalam kondisi membahayakan, dan bentuk-bentuk kondisi *distress* lainnya. Dari kasus di atas, dapat dilihat bahwa kualitas empati antar teman sebaya sudah mulai berkurang. Teman-teman di kelas yang sebaiknya bahu-membahu saling membantu dan mendukung satu sama lain justru malah membully siswi tersebut. Mungkin tak semua yang seperti itu, namun setengah dari lingkungan sekolah sudah tak bisa ikut merasakan bagaimana jadi diri siswi tersebut.

Eisenberg (dalam Hayi, A., Setyowati, E., dan Djunaedi, 2015) mengatakan bahwa empati merupakan sebuah respon afektif yang berasal dari pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, serta yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati dapat menghantarkan energi positif pada orang lain, terlebih lagi pada orang yang sedang dirundung kesulitan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Viorensika, S., dan Suleeman, J., (2013) ditemukan bahwa mahasiswa psikologi Universitas Indonesia tingkat awal memiliki empati yang lebih tinggi, yakni angkatan 2011 dan angkatan 2012 sekitar 69,26%, daripada mahasiswa tingkat akhir, yakni angkatan 2009 dan angkatan 2010 sekitar 67,15%.

Berdasarkan uraian diatas serta berbagai fenomena yang ada, peneliti ingin meneliti tentang Gambaran Empati Pada Generasi Millenial di Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana Gambaran Empati Pada Generasi Millennial di Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Empati Pada Generasi Millennial di Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dengan menghasilkan penelitian tentang gambaran empati pada generasi millennial.

2. Secara Praktis

Manfaat bagi individu yang meningkatkan rasa empatinya, yaitu akan menciptakan kualitas pertemanan yang baik dan menghindarkan konflik antar sesama. Manfaat bagi para peneliti lain, yaitu mendapatkan pandangan baru tentang gambaran empati pada generasi milenial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Empati

2.1.1 Pengertian Empati

Allport (dalam Taufik 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati murni hasil dari imajinasi si individu tanpa ada campur tangan individu lain. Perasaan yang muncul dari dalam diri yang kemudian diluapkan dalam bentuk tindakan nyata. Pada dasarnya porsi setiap individu berbeda-beda, dapat diukur ataupun ditingkatkan.

Menurut Hugo (dalam Zulkifli, 2009) menyebutkan empati sebagai masa peka yang artinya suatu masa ketika fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri keluar, dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang. Setiap fungsi jiwa memiliki waktunya sendiri untuk berkembang dengan sebaik-baiknya. Kematangan dalam diri seseorang baik secara fisik maupun psikis, serta mampu merespon hal-hal seperti kegiatan belajar, pikiran, perasaan, dan sebagainya yang ditangkap oleh alat indra.

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Saptono (2011) empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi dirinya dalam perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Goleman (2000) mengemukakan bahwa syarat agar dapat berempati adalah kesadaran diri, serta mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh sendiri. Cara merasakan apa yang dirasakan atau cara untuk memahami orang lain dengan menggunakan kerangka berfikir, sudut pandang, dan perasaan. Memahami kerangka berfikir seseorang bisa dengan memahami luapan emosi dan cara berfikir dari orang lain.

Memahami sudut pandang dengan memposisikan diri sendiri sebagai objek tersebut agar dapat mengetahui apa yang dialami orang tersebut. Dengan kata lain, seseorang dikatakan mampu berempati apabila mereka sudah lebih dahulu mengenali diri sendiri (Boyatzis *et al.*, 2000). Setelah dapat memahami kerangka berfikir dan sudut pandang, maka dapat dihasilkan sebuah kesimpulan tentang perasaan seseorang (Rogers dalam Boeree, 2013).

Kohut (dalam Taufik, 2012) melihat empati sebagai sebuah proses di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada posisi orang lain tersebut. Berfikir secara objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain dengan tidak menjustifikasi keadaan orang tersebut, mendalami perasaannya untuk mengetahui ketakutan terbesar dari diri orang tersebut. Meskipun menempatkan diri pada posisi terdalam orang lain, namun tetap mengontrol diri atas situasi yang ada, tidak merekayasa, dan tidak pula terhanyut dalam situasi tersebut.

Empati berpotensi sebagai motivator psikologis untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Sehingga empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosional orang lain (Runtuwarow, F. Pasiak, & R. Ticoalu, 2017). Kemampuan berempati merupakan bagian penting dari perkembangan emosional dan sosial yang mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain serta kualitas hubungan sosial. Sama halnya dengan Wispe (dalam Taufik, 2012) yang mengatakan bahwa empati mengacu pada upaya seseorang untuk memahami pengalaman positif dan negatif dari diri orang lain.

Eisenberg (2002) menegaskan bahwa empati merupakan sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain yang mirip dengan perasaan orang lain. Hal ini didasarkan pada penerimaan perbedaan individual dan tidak subjektif. Proses ini dibantu dengan berbagai upaya pemahaman terhadap kondisi orang lain. Lebih lanjut, Eisenberg (2002) menegaskan bahwa proses ini berbasis pada faktor kognitif dan afektif. Senada dengan pendapat Fauziah (2014) bahwasannya empati ialah suatu kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak dapat meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata.

Sebagai konsep kognitif, Hogan (dalam Taufik, 2012) mendeskripsikan empati dalam istilah yang global sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang

lain. Kemampuan kognitif ini bertujuan untuk memahami berbagai macam emosi dari orang lain. Hal ini berarti emosi yang terganggu untuk ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tidak lantas membuat seseorang menjadi kehilangan identitas dan sikap dirinya. Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka serta mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004).

Jadi dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan individu mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, serta individu dapat melihat dan merasakan suatu kejadian yang dirasakan orang lain dari berbagai perspektif tanpa kehilangan kontrol atas dirinya.

2.1.2 Ciri-ciri empati

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diterapkan dalam bentuk perilaku. Menurut Borba (2008) perilaku empati terbagi menjadi:

1. Toleransi

Menghargai, pandangan, pendapat, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

2. Memahami kebutuhan orang lain

Memenuhi kebutuhan orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

3. Kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri untuk menyayangi, mencintai, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

4. Pengertian

Kesanggupan inteligensi dalam menangkap makna dari suatu situasi atau perbuatan. Sebagai contoh menghibur orang lain ketika sedang sedih, mendengarkan orang lain saat berbicara, dan lain sebagainya.

5. Peduli

Sikap yang memiliki kepedulian adalah menghampiri orang yang sedang kesusahan, menghibur orang lain yang sedang bersedih, serta orang yang membutuhkan pertolongan.

6. Mau membantu orang lain

Setiap tindakan yang lebih menguntungkan orang lain daripada dirinya sendiri

7. Mampu mengendalikan amarah

Mengendalikan emosi dapat dilihat cara mengekspresikan emosi secara tepat.

2.1.3 Aspek-aspek empati

Menurut Hoffman (dalam Taufik, 2012), aspek-aspek yang mempengaruhi empati, yaitu :

a. Aspek Kognitif

Kemampuan dalam memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui berbagai pengalaman. Aspek ini merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan individu dalam menjelaskan sebuah perilaku, mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, serta kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain.

b. Aspek Afektif

Kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek ini terdiri dari simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan terhadap kesulitan orang lain yang seakan-akan dialami oleh diri sendiri. Ini merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang dihadapi orang lain atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain. Simpati merupakan proses yang terjadi berdasarkan faktor kesamaan dan lebih spontan dalam bentuk reaksi emosional.

c. Aspek Komunikatif

Merupakan ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang diekspresikan dengan perbuatan dan kata-kata. Aspek ini juga merupakan bagian penting dalam aspek afektif dan kognitif karena bila keduanya tidak terjalin komunikasi yang baik kedua aspek tersebut akan terpisah.

Menurut Davis dalam (Nashori, 2008) mengemukakan terdapat empat aspek empati, yaitu :

- a. Pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu kecenderungan individu dalam mengambil sudut pandang individu lain secara spontan.
- b. Imajinasi (*fantasy*), kemampuan individu untuk mengubah dirinya secara imajinatif dengan karakter-karakter dalam novel, film, dan situasi fiksi lainnya.
- c. Perhatian empati (*empathic concern*), perhatian terhadap kemalangan atau kesulitan yang dialami orang lain.
- d. Kecemasan pribadi (*personal distress*), perasaan tidak nyaman atau cemas dalam menyaksikan kesulitan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu pengambilan perspektif (*perspective taking*), imajinasi (*fantasy*), perhatian empati

(*empathic concern*), kecemasan pribadi (*personal distress*). Pengambilan perspektif merupakan kemampuan pengambilan sudut pandang seseorang dalam memandang kejadian sehari-hari berdasarkan sudut pandang orang lain. Imajinasi merupakan kecenderungan individu dalam menempatkan diri ke dalam perasaan dan tindakan orang lain. Perhatian empati merupakan perasaan simpati, peduli, dan belas kasihan terhadap kemalangan ataupun kesulitan orang lain. Kecemasan pribadi merupakan kegelisahan seseorang dalam menghadapi kesulitan orang lain, yang membuatnya lari dari situasi tersebut.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi empati

Menurut Ickes, dkk (dalam Taufik, 2012) faktor-faktor empati ialah :

1. Jenis kelamin (*gender*).

Perempuan lebih mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan laki-laki dalam kondisi-kondisi tertentu. Perempuan juga lebih baik dalam memahami pemikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki.

2. Faktor kognitif.

Orang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi akan dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasannya. Dapat pula dengan mudah mengekspresikan perasaan dan pikiran sendiri untuk memahami pikiran serta perasaan orang lain. Selain itu mampu dalam

mengungkapkan dalam bentuk bahasa akan membuat target empati mudah dalam berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain.

3. Faktor Sosial.

Pengaruh sosial dapat meningkatkan intensitas hubungan dengan orang lain. Empati meningkat ketika orang lain dianggap penting dan menarik. Individu-individu mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vokal.

4. Status Sosial Ekonomi .

Orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang status sosial ekonomi tinggi.

5. Hubungan Dekat

Akurasi empati sangat bagus untuk membangun sebuah hubungan yang baik, jika setiap orang saling mengenal dan memahami satu sama lain maka setiap hubungan akan berjalan dengan baik pula, maka dunia pun akan menjadi tempat yang indah.

Bedasarkan penjelasan di atas, faktor yang mempengaruhi empati ada lima, faktor internal jenis kelamin (*gender*), faktor kognitif.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor sosial, status sosial ekonomi, dan hubungan dekat.

2.2 Terbentuknya empati pada Generasi Millenial

Perubahan empati dapat terjadi sepanjang masa, ditambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Schieman dan Van Gundy (dalam Konrath, O'Brien, & Hsing, 2011) menyatakan adanya hubungan antara empati dengan usia, dimana pengalaman yang dialami seseorang dapat mempengaruhi empatinya. Hal ini memungkinkan seseorang mengalami perubahan tingkat empati karena ia telah mengalami banyak pengalaman.

Sikap empati akan mendorong seseorang untuk peduli terhadap orang lain. Namun, jika berinteraksi dengan orang lain lebih sering melalui media online daripada berinteraksi secara langsung, akan mempengaruhi dinamika interpersonal, khususnya empati (Konrath, O'Brien, & Hsing, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa empati dapat berubah sepanjang masa, karena dipengaruhi oleh zaman serta pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing individu.

Menurut Manheim (dalam Putra, 2016) generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis. Lebih lanjut, Putra (2016) mengatakan bahwa generasi terbanyak saat ini adalah Generasi Y yang disebut generasi millenial atau generasi milenium.

Menurut Carlson (2008), generasi milenial ialah mereka yang terlahir dalam rentang tahun 1983-2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim (dalam Badan Pusat Statistik, 2018), generasi milenial merupakan individu yang lahir pada tahun 1980 - 2000. Lebih lanjut, Berkup (2014) menyebutkan bahwa generasi milenial atau yang disebut generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Stafford dan Griffis (2008) juga menyatakan bahwa generasi milenial ialah populasi yang lahir kisaran tahun 1980 - 2000. Sedangkan menurut United States Census Bureau (2015) generasi milenial adalah mereka yang terlahir pada tahun 1982 sampai 2000.

Ali dan Purwandi (2017) mengatakan bahwa generasi millennial merupakan mereka yang lahir pada kisaran tahun 1981-2000. Dimana kaum Millennial terlahir pada dunia modern dengan teknologi canggih yang diperkenalkan publik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Metz (2014) didapatkan hasil bahwa generasi milenial menunjukkan penurunan tingkat empati sebesar 48% dari generasi sebelumnya, karena peningkatan penggunaan teknologi serta penurunan menghabiskan waktu diluar rumah.

Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, *SMS*, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming* (Lyons, 2004). Dibanding generasi sebelumnya, generasi millennial memiliki karakter yang unik. Salah satu ciri utama generasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan dan keakraban dengan komunikasi,

teknologi digital, dan media. Secara khusus, kaum Millennial memiliki sifat narsis yang lebih banyak, empati yang lebih rendah, dan kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungan (Metz, 2014).

Generasi millennial merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupannya. Menurut Lyons (2004), ciri-ciri dari generasi Y diantaranya memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap individu, bergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi serta status sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dan lebih terbuka dengan pandangan politik-ekonomi.

Berdasarkan dari hasil penelitian Bencsik & Machova (2016), terdapat karakteristik lain yang mungkin ada pada generasi milenial diantaranya memiliki keinginan untuk mandiri, tidak menghormati tradisi, mencari bentuk-bentuk pengetahuan yang baru, sombong/angkuh, *soft skill* dan EQ yang kurang dihargai, sosialisasi terbalik. Generasi milenial tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah dan lebih mementingkan pengalaman pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah individu yang lahir dari tahun 1980-2000 atau yang sekarang berusia 20-40 tahun. Generasi milenial ialah generasi pertama yang merasakan teknologi, cenderung mencari informasi melalui internet tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Generasi milenial tidak dapat dipisahkan

dengan teknologi, karena bagi mereka teknologi merupakan bagian dari kehidupan mereka. Sehingga meminimalisir interaksi secara langsung antar sesama yang menjadikan menurunnya empati pada generasi milenial.

2.3 Kerangka Berfikir

Perilaku empati generasi milenial saat ini mencuri perhatian publik. Dimana begitu banyak pemberitaan yang menyayangkan akan kemirisan empati generasi tersebut. Salah satu bentuk kurangnya empati ialah disaat seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya, bukan memandangnya sebagai individu yang unik atau istimewa. Manusia merupakan makhluk sosial yang semestinya berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, membantu, saling menolong, serta saling melengkapi satu sama lain.

Empati memiliki peranan yang besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Myers (2014) mengatakan bahwa empati merupakan pengalaman terhadap perasaan orang lain, atau disebut juga menempatkan diri dalam diri orang lain dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, sehingga timbul perasaan toleransi, ramah, humanis, dan mengendalikan diri.

Dalam setiap kehidupan, empati memiliki berbagai fungsi seperti untuk mempererat hubungan dengan orang lain, menyesuaikan diri, meningkatkan pemahaman dan harga diri. Beberapa tahun terakhir, faktor lingkungan dalam menumbuhkan empati mulai redup dan tergantikan dengan hal-hal yang

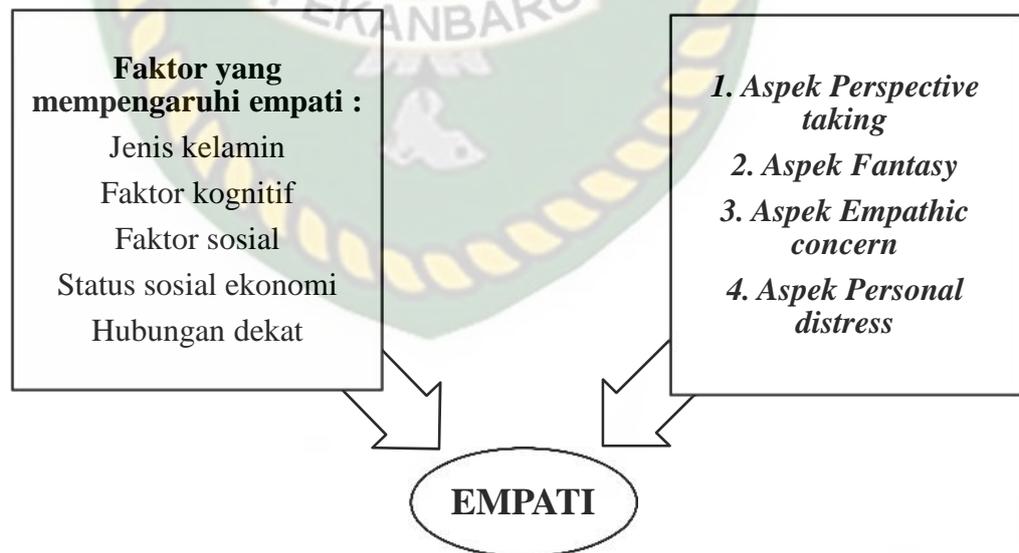
negatif (Borba, 2008). Selain itu, terdapat faktor lain yang juga berpengaruh bagi terjadinya krisis perkembangan empati. Antara lain kekerasan yang disampaikan oleh media (cetak maupun digital), kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual dan agama, mulai merenggangnya hubungan kekeluargaan dalam kehidupan, lebih jauh lagi dapat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial dan berdampak perilaku anti sosial di masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu : *pertama* jenis kelamin (gender), bawasannya wanita cenderung melebihi pria dalam membaca emosi orang lain (Myers, 2014). Wanita tampak lebih prososial karena lebih memiliki tekanan empatetik, dan mudah dipengaruhi perasaannya, serta cenderung mengurangi ketegangannya dengan memberikan reaksi saling menolong. *Kedua* faktor kognitif, dalam memahami kerangka berfikir seseorang dapat dilakukan dengan memahami luapan emosi dan cara berfikir dari orang lain, setelah itu dapat disimpulkan tentang perasaan seseorang. *Ketiga*, faktor sosial yang dapat meningkatkan intensitas hubungan dengan orang lain, dengan kecenderungan individu agar mengalami perasaan yang hangat, kasih sayang, belas kasihan, dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami pengalaman negatif atau kesulitan. *Keempat*, status sosial ekonomi dimana individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan yang berstatus sosial ekonomi tinggi. *Kelima*, hubungan dekat dengan membantu individu secara imajinatif menempatkan dirinya pada kondisi orang lain, serta melihat

situasi melalui mata dan dengan akurat dapat merasakan apa yang mungkin dirasakan orang lain. Sehingga membuat individu dapat mengerti apa yang diinginkan atau dibutuhkan. Jika setiap orang saling mengenal dan memahami satu sama lain maka setiap hubungan akan berjalan dengan baik pula.

Untuk mengukur tingkat empati itu sendiri, terdapat empat aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu : aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Oleh karena itu diadakan penelitian tentang gambaran empati pada generasi millennial. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir yang sudah dipaparkan diatas oleh peneliti :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan / desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Siregar (2012), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau pemnghubungan dengan variabel lain. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, ataupun variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005).

Ada beberapa pendekatan untuk memperoleh serta mengolah data atau pengetahuan mengenai sebuah fenomena yang terjadi dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui nilai dari suatu variabel. Diharapkan penelitian ini mampu menggambarkan realita empirik dibalik fenomena yang ada secara sistematis faktual dan akurat yang terjadi pada generasi milenial.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian ini tentang gambaran empati pada generasi millenial, maka identifikasi hanya menggunakan satu variabel yaitu : empati.

3.3 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Empati adalah kemampuan individu mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, serta individu dapat melihat dan merasakan suatu kejadian yang dirasakan orang lain dari berbagai prespektif tanpa kehilangan kontrol atas dirinya. Aspek-aspek empati terdiri dari pespektif (*perspective taking*), imajinasi (*fantasy*), perhatian empati (*empathic concern*), kecemasan pribadi (*personal distress*). Pengambilan perspektif merupakan kemampuan pengambilan sudut pandang seseorang dalam memandang kejadian sehari-hari berdasarkan sudut pandang orang lain. Imajinasi merupakan kecenderungan individu dalam menempatkan diri ke dalam perasaan dan tindakan orang lain. Perhatian empati merupakan perasaan simpati, peduli, dan belas kasihan terhadap kemalangan ataupun kesulitan orang lain. Kecemasan pribadi merupakan kegelisahan seseorang dalam menghadapi kesulitan orang lain, yang membuatnya lari dari situasi tersebut.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Siregar (2012) populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh - tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi merupakan pemilihan objek secara umum yang sesuai dengan penilaian peneliti, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017) bahwa populasi merupakan

kawasan secara umum yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini berjumlah 324.603 orang generasi milenial yang berusia 20-34 tahun di Pekanbaru (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2019).

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

| 2018 | | | |
|---------------------------------|---|-----------------------|-------------------|
| Kelompok Umur (Age group) | Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki (male) | Perempuan (female) | Jumlah (total) |
| 20-24 | 62.537 | 61.140 | 123.677 |
| 25-29 | 54.463 | 51.679 | 106.142 |
| 30-34 | 48.174 | 46.610 | 94.784 |
| Total | 165.174 | 159.429 | 324.603 |

Sumber : Kota Pekanbaru dalam angka 2019 (BPS Kota Pekanbaru)

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sample adalah sebagian dari populasi, karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah sebuah sampel harus memiliki ciri – ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah satu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat

tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan jika anggota populasi berstrata namun kurang proporsional pembagiannya (Siregar, 2012). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin (Siregar, 2012).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{324603}{324603 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = 99,9692 \text{ dibulatkan jadi } 100 \text{ orang}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Nilai presisi (sebesar 90% atau $e = 0,1$)

Berdasarkan dari hasil penghitungan di atas, didapat jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang untuk mewakili 324.603 orang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian (Siregar, 2012). Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran empati pada generasi millennial. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah skala *Likert*. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2012).

Dalam penelitian ini, skala empati yang digunakan adalah modifikasi skala yang dibuat Davis yaitu skala *Interpresonal Reactivity Index* (IRI) dan telah diterjemahkan oleh Ajeng Etika Anggun Rosyadi (2017) dalam penulisan skripsinya yang berjudul "Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa". Peneliti telah menghubungi peneliti sebelumnya melalui pesan *facebook* untuk meminta izin menggunakan skala empati modifikasi tersebut.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala adalah aspek *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*. Skala ini terdiri dari 20 aitem. Dimana pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban dan tidak ada nilai tengah. Masing-masing aitem mempunyai rentang skala antara 0 hingga 4. Yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, dan sebaliknya untuk aitem *unfavorable*. Aitem-aitem dari skala ini mempresentasikan kualitas personal yang berkontribusi pada empati

seseorang. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi empati yang dimiliki.

Tabel 3.2
Blue Print skala empati sebelum Tryout

| Aspek | Aitem | | Jumlah Aitem |
|---------------------------|------------------|--------------------|-----------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| <i>Perspective Taking</i> | 1, 2, 3 | 4, 5, 6 | 6 |
| <i>Fantasy</i> | 7, 8, 9 | 10, 11 | 5 |
| <i>Empathic Concern</i> | 12, 13 | 14, 15 | 4 |
| <i>Personal Distress</i> | 16, 17 | 18, 19, 20 | 5 |
| Total | | | 20 |

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Menurut Gronlund (2009) karakteristik utama yang harus dimiliki sebuah alat ukur diklasifikasikan menjadi karakter validitas, reliabilitas dan tingkat kegunaannya.

3.6.1 Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan pengukurannya (Azwar, 2015). Validitas sering dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Apabila suatu

instrumen mampu menghasilkan skor yang mendeskripsikan atribut yang diukur secara akurat maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur (Azwar, 2012). Validitas isi berpusat pada hubungan dari pernyataan yang telah disediakan berdasarkan aturan yang benar untuk mengungkap apakah setiap aitem pernyataan sudah dapat menjadi wilayah yang akan diukur. Koefisien validitas yang baik yaitu mendekati nilai $r_{xy} = 1,00$. Dengan kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan jika melebihi $r_{xy} = 0,30$ (Alwi, 2012).

3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur

Kata reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability*, reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Suatu pengukuran yang menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reynold (2006) mengatakan bahwa reliabilitas mengacu pada kestabilan hasil penilaian atau disebut juga dengan kekonsistenan.

Untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini, menggunakan rumus koefisien reliabilitas *alpha*. Secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar dari angka 0,0 - 1,0. Koefisien reliabilitas yang mendekati 1,0 maka akan semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya jika mendekati 0 maka semakin rendah pula tingkat reliabilitasnya. Koefisien

reliabilitas $r_{xx}' = 1,0$ artinya terdapat konsistensi yang sempurna pada hasil ukur (Azwar, 2012). Suatu variable dikatakan *reliable* apabila memberikan nilai Alpha Cronbach sebesar $> 0,6$ (Alwi, 2012). Hasil uji reliabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan analisis *Alpa Cronbach* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 24 For Windows*.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis deskriptif merupakan suatu bentuk analisis data penelitian untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisa deskriptif ini dilakukan dengan melakukan pengujian hipotesis deskriptif. Dengan hasil analisis apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Analisis ini menggunakan satu variabel atau lebih, namun bersifat mandiri. Dengan begitu analisis ini tidak berbentuk perbandingan maupun hubungan (Hasan dalam Siregar, 2012). Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum dari objek yang diteliti berdasarkan pengumpulan, penyusunan, serta dilakukannya analisis data yang jelas.

Hasil analisis deskriptif dari data yang diperoleh berupa gambaran empati pada generasi millennial di Pekanbaru, disajikan dalam tabel dengan bentuk persentase dan grafik. Perhitungan analisis dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 24 For Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 PERSIAPAN PENELITIAN

4.1.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan kategori subjek dan tempat yang akan diteliti, lalu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk penelitian agar prosedur penelitian dapat berjalan dengan baik. Tahapan yang dilakukan bermula dari persetujuan pembimbing untuk melakukan try out dari aspek dan item alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengetahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurannya yang disebut dengan validitas dan reliabilitas.

4.1.2 Pelaksanaan *tryout*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *tryout* dengan menggunakan kusioner *online* yang dibuat menggunakan program *Google* Formulir. Subjek dalam *tryout* ini merupakan masyarakat atau generasi milenial yang berusia 20-34 tahun dan bertempat tinggal di Pekanbaru dengan total sampel 100 orang. Peneliti menyiapkan 100 kusioner yang terdiri dari 20 aitem. *Tryout* dilaksanakan dari tanggal 27 Febuari – 8 Maret. Peneliti memilih tempat yang ramai pengunjung dan tempat tongkrongan kaum milenial. Peneliti memilih

Mall Living World, bundaran keris, *McDonads'*, Universitas Islam Riau, UIN Suska Riau, dengan mengambil sampel dimasing-masing tempat 20 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada skala empati yang memiliki aitem berjumlah 20 butir, ditemukan semua aitem memiliki koefisien 0,30 sehingga semua aitem dinyatakan valid dengan indeks reliabilitas sebesar 0,677. Uji coba skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan *computer* program statistik *IBM SPSS Statistics 24 For Windows*.

Tabel 4.1
Blue Print Skala Empati sesudah Try Out

| Aspek | Aitem | | Jumlah Aitem |
|---------------------------|------------------|--------------------|--------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| <i>Perspective Taking</i> | 1, 2, 3 | 4, 5, 6 | 6 |
| <i>Fantasy</i> | 7, 8, 9 | 10, 11 | 5 |
| <i>Empathic Concern</i> | 12, 13 | 14, 15 | 4 |
| <i>Personal Distress</i> | 16, 17 | 18, 19, 20 | 5 |
| Total | | | 20 |

4.1.3 PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama seminggu terhitung mulai tanggal 18-20 April 2020 ditengah pandemi wabah covid-19 yang mengharuskan masyarakat berada dirumah, sehingga peneliti melakukan cara yang sama

saat melakukan *tryout*. Peneliti menggunakan kuisisioner *online* yang dibuat menggunakan program *Google* Formulir (dengan total 20 aitem). Subjek dalam *tryout* ini merupakan masyarakat atau generasi milenial yang berusia 20-34 tahun dan bertempat tinggal di Pekanbaru dengan total sampel 145 orang. Kuisisioner *online* disebarkan peneliti kepada subjek melalui *link* dari kuisisioner tersebut menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *instagram*.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan jumlah respon identitas subjek yang berjumlah 145 orang. Data demografi yang terkumpul yaitu jenis kelamin, usia, kegiatan waktu luang, dan bahasa. Deskripsi data subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2

Klasifikasi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

| Jenis Kelamin Subjek | Frekuensi | Persen |
|----------------------|------------|--------------|
| Perempuan | 92 | 63,4% |
| Laki-laki | 53 | 36,6% |
| Jumlah | 145 | 100 % |

Skala yang disebarkan kepada 145 orang generasi milenial ditinjau dari jenis kelamin menghasilkan 2 kategori yaitu perempuan

sebanyak 92 orang (63,4%) dan laki-laki sebanyak 53 orang (36,6%). Dapat disimpulkan, bahwa persentase tertinggi empati berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan dengan persentase 63,4%.

Tabel 4.3
Klasifikasi Usia Subjek Penelitian

| Usia Subjek | Frekuensi | Persen |
|---------------|------------|--------------|
| 20-24 Tahun | 96 | 66,2 % |
| 25-29 Tahun | 37 | 25,5 % |
| 30-34 Tahun | 12 | 8,3% |
| Jumlah | 145 | 100 % |

Skala yang disebarakan kepada 145 orang generasi milenial ditinjau dari usia subjek penelitian menghasilkan 3 kategori, yaitu usia 20-24 tahun sebanyak 96 orang (66,2%), usia 25-29 tahun sebanyak 37 orang (25,5%), dan usia 30-34 tahun sebanyak 12 orang (8,3%). Dapat disimpulkan, bahwa persentase tertinggi pada empati pada generasi milenial berdasarkan usia adalah usia 20-24 tahun dengan persentase 66,2%.

Tabel 4.4
Klasifikasi Kegiatan Waktu Luang Subjek Penelitian

| Kegiatan Subjek | Frekuensi | Persen |
|---------------------------------|------------|--------------|
| Berkumpul/bermain bersama teman | 118 | 81,4% |
| Bermain sosial media | 27 | 18,6% |
| Jumlah | 145 | 100 % |

Skala yang disebarakan kepada 145 orang generasi milenial ditinjau dari kegiatan waktu luang subjek penelitian menghasilkan 2

kategori, yaitu berkumpul/bermain bersama teman sebanyak 118 orang menunjukkan persentase (81,4%), dan yang menghabiskan waktu luangnya bermain sosial media sebanyak 27 orang dengan presentase sebesar (18,6%). Dapat disimpulkan, bahwa persentase tertinggi pada empati pada generasi milenial berdasarkan kegiatan waktu luang adalah berkumpul/bermain bersama teman dengan persentase 81,4%.

Tabel 4.5 Klasifikasi Bahasa Subjek Penelitian

| Bahasa Subjek | Frekuensi | Persen |
|---------------|------------|--------------|
| Indonesia | 141 | 97,2% |
| Melayu | 0 | 0% |
| Minang | 4 | 2,8% |
| Other | 0 | 0% |
| Jumlah | 145 | 100 % |

Skala yang disebarakan kepada 145 orang generasi milenial ditinjau dari bahasa sehari-hari yang digunakan subjek penelitian terbagi dalam 4 kategori, yaitu bahasa Indonesia yaitu sebanyak 141 orang menunjukkan persentase (97,2%), untuk bahasa melayu terdapat 0 orang menunjukkan persentase (0%), untuk bahasa minang sebanyak 4 orang menunjukkan persentase (2,8%), dan lain-lain terdapat 0 orang menunjukkan persentase (0%). Dapat disimpulkan, bahwa persentase tertinggi pada empati pada generasi milenial berdasarkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dengan persentase 97,2%.

4.2.2 Gambaran Data Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data dengan skor empirik dan skor hipotetik. Peneliti menguraikan berdasarkan skor maximum, minimum, mean dan standar deviasi. Berikut adalah uraian mengenai skor empirik dan skor hipotetik pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Rentang skor penelitian

| Variabel penelitian | Skor X yg diperoleh (empirik) | | | | Skor yg dimungkinkan (hipotetik) | | | |
|--------------------------------|-------------------------------|----------|-------|-------|----------------------------------|----------|------|----|
| | X Max | X Min | Mean | SD | X Max | X Min | Mean | SD |
| Empati pada generasi millenial | 75 | 46 | 62,23 | 5,422 | 80 | 20 | 50 | 10 |

$$X_{min} = \text{skor terendah aitem} \times \text{jml aitem} = 1 \times 20 = 20$$

$$X_{maks} = \text{skor tertinggi aitem} \times \text{jml aitem} = 4 \times 20 = 80$$

$$\text{Range} = X_{maks} - X_{min} = 80 - 20 = 60$$

$$\text{Mean} = (X_{maks} + X_{min}) / 2 = (80 + 20) / 2 = 50$$

$$\text{SD} = \text{Range} / 6 = 60 / 6 = 10$$

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh skor empirik dan skor hipotetik. Skor empirik merupakan skor yang didapat di lapangan. *Mean* empirik pada variabel empati sebesar 62,23 dan *mean* hipotetik untuk variabel empati didapat sebesar 50. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* empati yang diperoleh dari sampel penelitian lebih tinggi dari pada *mean* empati yang diasumsikan dalam populasi. Selanjutnya peneliti membuat lima

kategorisasi berdasarkan *mean* empirik dan standar deviasi empirik yang diuraikan pada tabel 4.7 berikut ini .

Tabel 4.7
Rumus Kategorisasi

| Kategori | Rumus |
|---------------|-------------------------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq M + 1,5 SD$ |
| Tinggi | $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$ |
| Sedang | $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$ |
| Rendah | $M - 1,5 SD > X > M - 0,5 SD$ |
| Sangat Rendah | $X \leq M - 1,5 SD$ |

Keterangan : M = mean empirik ; SD = standar deviasi

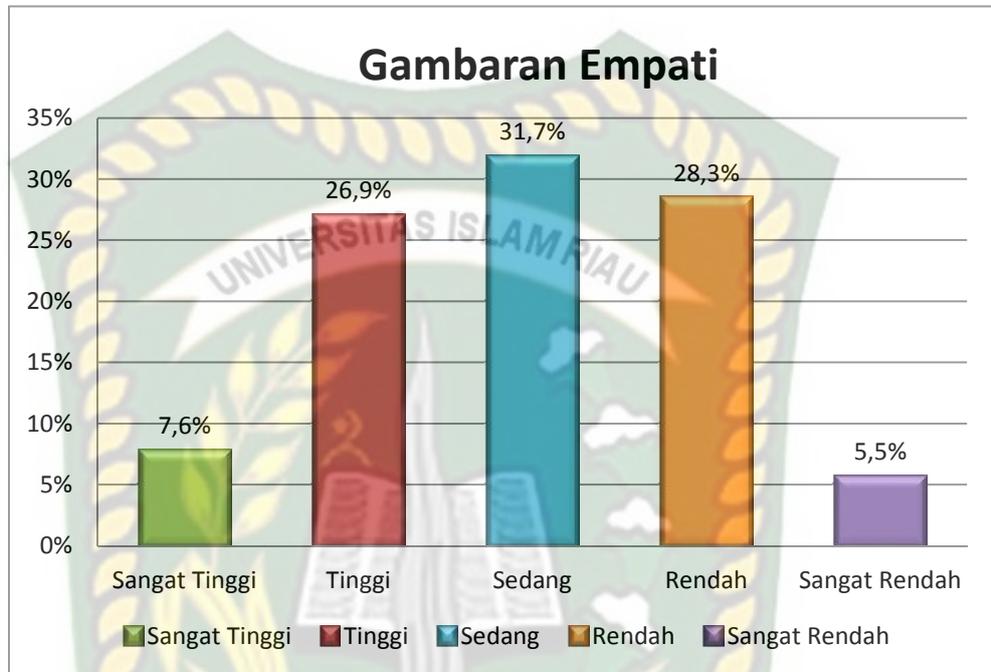
Tabel 4.8
Kategorisasi Skor Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru

| Kategori | Skor | Jumlah | Presentase |
|---------------|-------------|------------|-------------|
| Sangat tinggi | 70,73 X | 11 | 7,6% |
| Tinggi | 64,95 70,73 | 39 | 26,9% |
| Sedang | 59,52 64,95 | 46 | 31,7% |
| Rendah | 54,1 59,52 | 41 | 28,3% |
| Sangat rendah | X 54,1 | 8 | 5,5% |
| Total | | 145 | 100% |

Berdasarkan hasil data dengan menggunakan rumus diatas dapat dilihat bahwa kategorisasi untuk skala empati pada generasi millennial Pekanbaru terdapat lima kategorisasi diantaranya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah

4.2.2.1 Gambaran Empati Generasi Milenial Pekanbaru Secara Umum

Gambar 4.1
Gambaran Empati secara Umum



Berdasarkan gambar di atas sebanyak 145 orang dari generasi milenial di Pekanbaru, memiliki persentase empati yang beragam. Untuk kategori empati sangat tinggi yaitu 11 orang dengan persentase 7,6%. Kategori empati tinggi yaitu 39 orang dengan persentase 26,9%. Kategori empati sedang yaitu 46 orang dengan persentase 31,7%. Kategori empati rendah yaitu 41 orang dengan persentase 28,3%. Terakhir, kategori empati sangat rendah yaitu 8 orang dengan persentase 5,5%. Dapat disimpulkan bahwa generasi milenial di Pekanbaru memiliki tingkat empati yang tergolong sedang yaitu 31,7% sebanyak 46 orang.

4.2.2.2 Gambaran Empati Generasi Millennial Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.9 Data skor rata-rata berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Rata-rata |
|---------------|--------|-----------|
| Perempuan | 92 | 62,77 |
| Laki-laki | 53 | 61,30 |

Berdasarkan tabel diatas, jika dilihat dari jenis kelamin secara umum skor rata-rata responden perempuan lebih tinggi daripada skor rata-rata laki-laki.

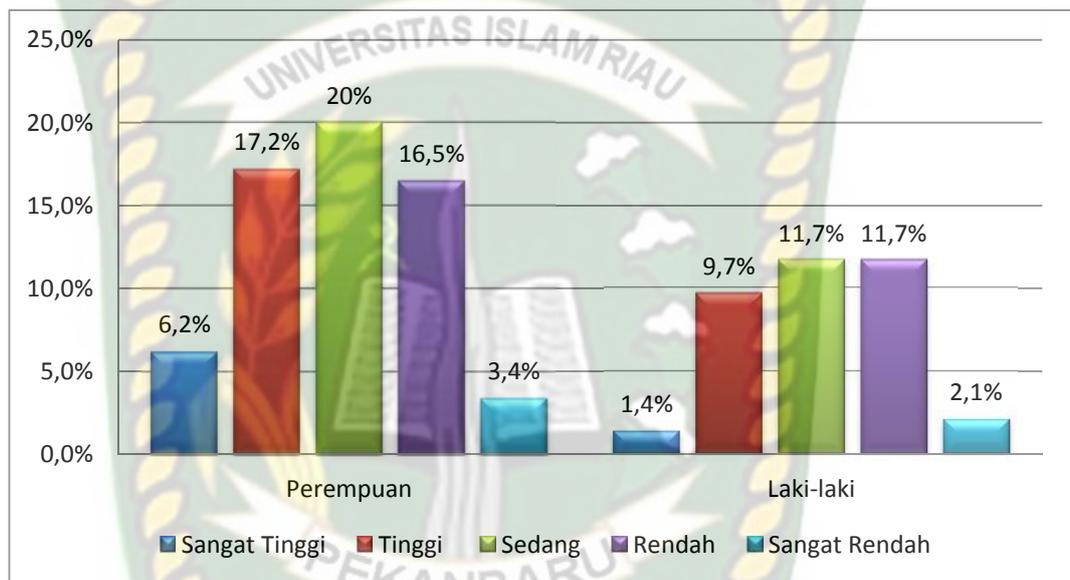
Tabel 4.10 Kategorisasi skor empati berdasarkan jenis kelamin pada generasi millennial Pekanbaru

| Kategorisasi | Perempuan | | Laki-laki | | Total | |
|----------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|------------|-------------|
| | F | % | F | % | F | % |
| Sangat tinggi | 9 | 6,2% | 2 | 1,4% | 11 | 7,6% |
| Tinggi | 25 | 17,2% | 14 | 9,7% | 39 | 26,9% |
| Sedang | 29 | 20% | 17 | 11,7% | 46 | 31,7% |
| Rendah | 24 | 16,5% | 17 | 11,7% | 41 | 28,3% |
| Sangat rendah | 5 | 3,4% | 3 | 2,1% | 8 | 5,5% |
| Total | 92 | 63,4% | 53 | 36,6% | 145 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden perempuan maupun laki-laki mayoritas memiliki empati dalam kategori sedang. Akan tetapi, jika dibandingkan antara kategori tinggi - sangat tinggi dan rendah - sangat rendah pada responden perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa responden perempuan cenderung lebih banyak yang memiliki empati pada kategori tinggi - sangat tinggi. Sebaliknya,

pada responden laki-laki lebih banyak yang memiliki empati pada kategori rendah - sangat rendah. Berikut adalah histogram gambaran empati berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4.2
Gambaran Empati Generasi Millennial Pekanbaru dilihat
berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar diatas menunjukkan persentase empati generasi milenial Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin. Pada kategori empati sangat rendah untuk perempuan terdapat sebanyak 5 orang dengan persentase 3,4% dan pada laki-laki yaitu 3 orang dengan persentase 2,1%. Kategori empati rendah pada perempuan yaitu 24 orang dengan persentase 16,5% dan pada laki-laki yaitu 17 orang dengan persentase 11,7%. Kategori empati sedang pada perempuan yaitu 29 orang dengan persentase 20% dan pada laki-laki yaitu 17 orang dengan persentase 11,7%. Kategori empati tinggi pada perempuan terdapat 25 orang dengan persentase 17,2% dan pada laki-laki

yaitu 14 orang dengan persentase 9,7%. Terakhir, kategori empati sangat tinggi pada perempuan terdapat 9 orang dengan persentase 6,2% dan pada laki-laki yaitu 2 orang dengan persentase 1,4%. Dapat disimpulkan bahwa persentase empati generasi milenial Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin, subjek yang dominan ialah perempuan berada pada kategori empati sedang sebesar 20%.

4.2.2.3 Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru berdasarkan usia

Tabel 4.11 Data skor rata-rata berdasarkan jenjang usia

| Usia | Jumlah | Rata-rata |
|-------------|--------|-----------|
| 20-24 Tahun | 96 | 61,57 |
| 25-29 Tahun | 37 | 64,43 |
| 30-34 Tahun | 12 | 60,75 |

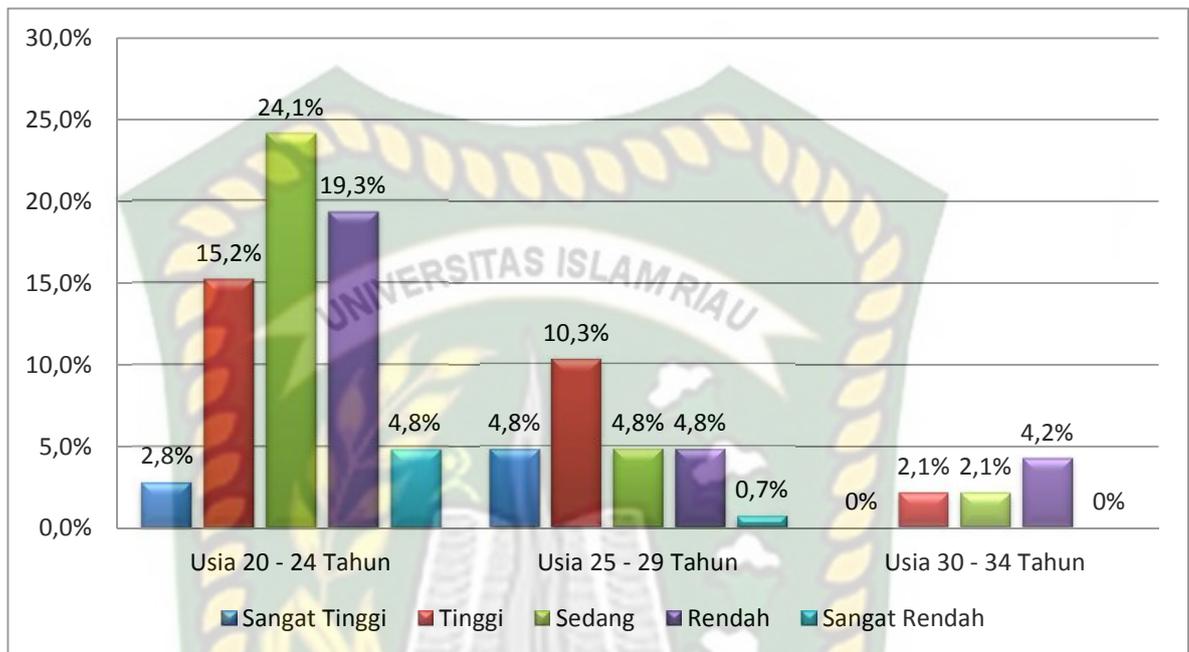
Dari tabel di atas, jika dilihat berdasarkan rentang usia, maka secara umum skor rata-rata responden yang berusia 25-29 tahun lebih tinggi daripada rentang usia lainnya.

Tabel 4.12 Kategorisasi skor empati berdasarkan Usia pada generasi millennial Pekanbaru

| Kategorisasi | Usia | | | | | | | |
|---------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-----------|-------------|------------|-------------|
| | 20-24 | | 25-29 | | 30-34 | | Total | |
| | Tahun | | Tahun | | Tahun | | | |
| | F | % | F | % | f | % | F | % |
| Sangat tinggi | 4 | 2,8% | 7 | 4,8% | 0 | 0% | 11 | 7,6% |
| Tinggi | 22 | 15,2% | 15 | 10,3% | 3 | 2,1% | 40 | 27,6% |
| Sedang | 35 | 24,1% | 7 | 4,8% | 3 | 2,1% | 45 | 31,0% |
| Rendah | 28 | 19,3% | 7 | 4,8% | 6 | 4,2% | 41 | 28,3% |
| Sangat rendah | 7 | 4,8% | 1 | 0,7% | 0 | 0% | 8 | 5,5% |
| Total | 96 | 66,2% | 37 | 25,5% | 12 | 8,3% | 145 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia 25-29 tahun mayoritas memiliki empati pada kategori tinggi, sedangkan responden yang berusia 20-24 tahun mayoritas memiliki empati pada kategori sedang, dan responden yang berusia 30-34 tahun mayoritas memiliki empati pada kategori rendah. Hal ini berarti responden yang berusia 25-29 tahun dan 20-24 tahun sudah memiliki empati akan tetapi responden yang berusia 30-34 tahun kurang memiliki empati. Berikut adalah histogram gambaran empati berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada gambar 4.3.

Gambar 4.3
Gambaran Empati Generasi Millennial Pekanbaru
dilihat berdasarkan usia



Gambar diatas menunjukkan empati generasi milenial Pekanbaru berdasarkan usia. Pada kategori empati sangat rendah untuk usia 20-24 tahun terdapat sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 2,8%, dan untuk usia 25-29 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 0,7%. Pada kategori empati rendah untuk usia 20-24 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 19,3%, untuk usia 25-29 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 4,8% dan untuk usia 30-34 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 4,2%. Pada kategori empati sedang untuk usia 20-24 tahun sebanyak 35 orang dengan persentase sebesar 24,1%, untuk usia 25-29 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 4,8%, dan untuk usia 30-34 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 2,1%. Pada kategori empati tinggi untuk usia

20-24 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 15,2%, untuk usia 25-29 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 10,3%, dan untuk usia 30-34 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 2,1%. Pada kategori empati sangat tinggi untuk usia 20-24 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 2,8%, dan untuk usia 25-29 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 4,8%. Dapat disimpulkan bahwa persentase empati generasi millennial Pekanbaru berdasarkan usia, responden yang dominan ialah pada usia 20-24 tahun berada pada kategori empati yang sedang sebesar 24,1%.

4.2.2.4 Gambaran Empati Generasi Millennial Pekanbaru berdasarkan kegiatan waktu luang

Tabel 4.13 Data skor rata-rata berdasarkan kegiatan waktu luang

| Kegiatan | Jumlah | Rata-rata |
|---------------------------------|--------|-----------|
| Berkumpul/bermain bersama teman | 118 | 62,44 |
| Bermain sosial media | 27 | 61,33 |

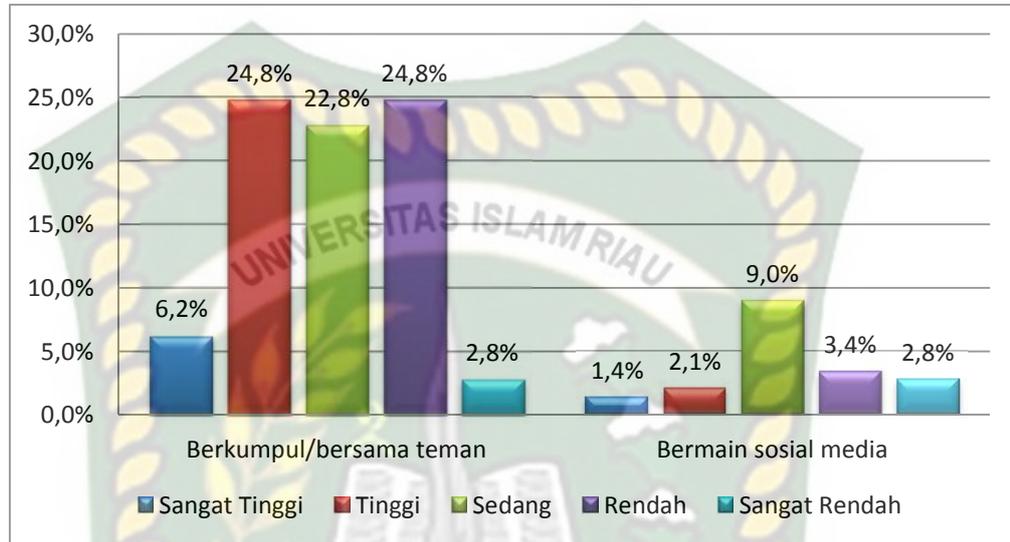
Dari tabel di atas, jika dilihat dari kegiatan waktu luang, maka secara umum skor rata-rata responden yang berkumpul/bermain bersama teman lebih tinggi daripada responden yang menghabiskan waktu luangnya dengan bermain sosial media.

Tabel 4.14 Kategorisasi skor empati berdasarkan kegiatan waktu luang pada generasi millennial Pekanbaru

| Kategorisasi | Berkumpul/ bermain bersama teman | | Bermain sosial media | | Total | |
|----------------------|--|--------------|-------------------------|--------------|------------|-------------|
| | F | % | F | % | F | % |
| Sangat tinggi | 9 | 6,2% | 2 | 1,4% | 11 | 7,6% |
| Tinggi | 36 | 24,8% | 3 | 2,1% | 39 | 26,9% |
| Sedang | 33 | 22,8% | 13 | 9,0% | 46 | 31,8% |
| Rendah | 36 | 24,8% | 5 | 3,4% | 41 | 28,2% |
| Sangat rendah | 4 | 2,8% | 4 | 2,8% | 8 | 5,6% |
| Total | 118 | 81,4% | 27 | 18,6% | 145 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden menghabiskan waktu luangnya dengan berkumpul/bermain bersama teman sebanyak 118 responden dengan persentase sebesar 82,4%. Berikut adalah histogram gambaran empati berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada gambar 4.4 .

Gambar 4.4
Gambaran Empati Generasi Millennial Pekanbaru dilihat
berdasarkan kegiatan waktu luang



Gambar diatas menunjukkan persentase empati generasi milenial Pekanbaru berdasarkan kegiatan waktu luang. Pada kategori empati sangat rendah untuk kegiatan berkumpul/bermain bersama teman terdapat sebanyak 4 orang dengan persentase 2,8%, dan pada kegiatan bermain sosial media yaitu 4 orang dengan persentase 2,8%. Kategori empati rendah pada kegiatan berkumpul/bermain bersama teman terdapat sebanyak 36 orang dengan persentase 24,8%, dan pada kegiatan bermain sosial media yaitu 5 orang dengan persentase 3,4%. Kategori empati sedang pada kegiatan berkumpul/bermain bersama teman terdapat sebanyak 33 orang dengan persentase 22,8%, dan pada kegiatan bermain sosial media yaitu 13 orang dengan persentase 9,0%. Kategori empati tinggi pada kegiatan berkumpul/bermain bersama teman terdapat sebanyak 36 orang dengan persentase 24,8%, dan pada kegiatan bermain

sosial media yaitu 3 orang dengan persentase 2,1%. Terakhir, kategori empati sangat tinggi pada kegiatan berkumpul/bermain bersama teman terdapat sebanyak 9 orang dengan persentase 6,2%, dan pada kegiatan bermain sosial media yaitu dua orang dengan persentase 1,4%. Dapat disimpulkan bahwa persentase empati generasi milenial Pekanbaru berdasarkan waktu luang, responden yang dominan ialah responden yang menghabiskan waktu luangnya dengan berkumpul/bermain bersama teman yang berada pada kategori empati tinggi sebesar 24,8%.

4.2.2.5 Gambaran Empati Generasi Millenial Pekanbaru berdasarkan bahasa sehari-hari

Tabel 4.15 Data skor rata-rata berdasarkan bahasa sehari-hari

| Bahasa | Jumlah | Rata-rata |
|-----------|--------|-----------|
| Indonesia | 141 | 62,25 |
| Melayu | - | - |
| Minang | 4 | 61,75 |
| Other | - | - |

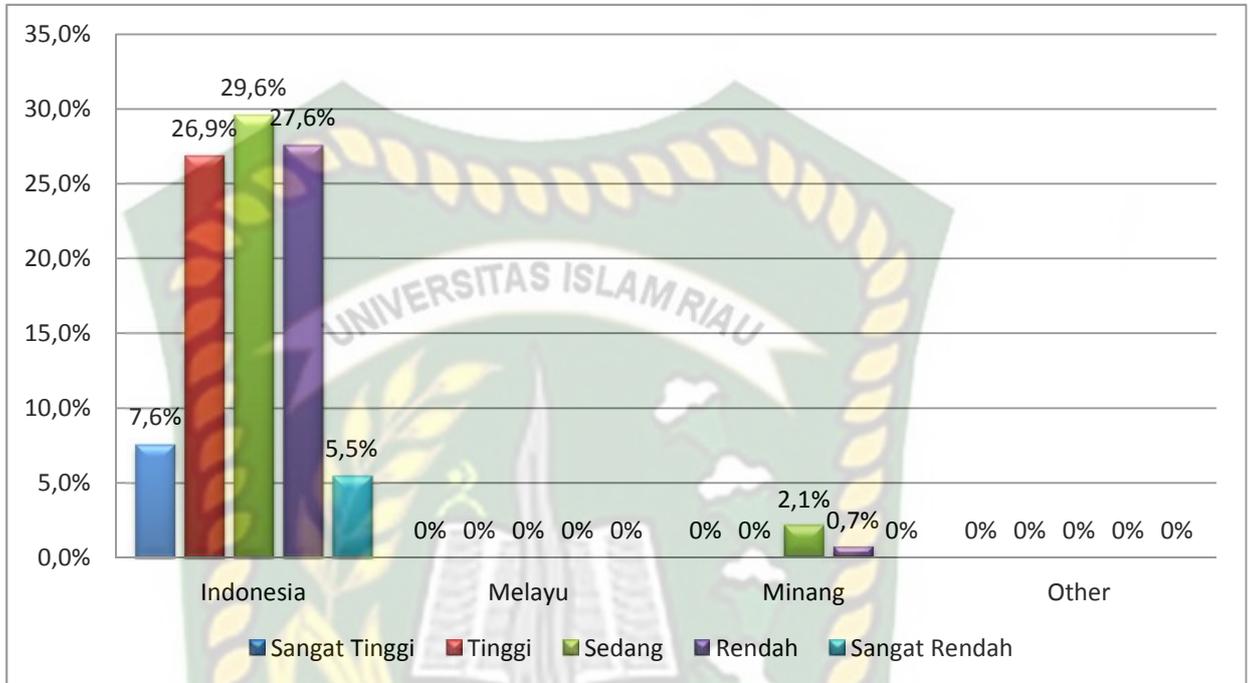
Dari tabel di atas, jika dilihat dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka secara umum skor rata-rata responden yang menggunakan Bahasa Indonesia lebih tinggi daripada responden yang menggunakan bahasa-bahasa lainnya.

Tabel 4.16 Kategorisasi skor empati berdasarkan bahasa sehari-hari pada generasi millennial Pekanbaru

| Kategorisasi | Bahasa | | | | | | | | | |
|---------------|------------|--------------|----------|-----------|----------|-------------|----------|-----------|------------|-------------|
| | Indonesia | | Melayu | | Minang | | Other | | Total | |
| | f | % | F | % | F | % | f | % | f | % |
| Sangat tinggi | 11 | 7,6% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 11 | 7,6% |
| Tinggi | 39 | 26,9% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 39 | 26,9% |
| Sedang | 43 | 29,6% | 0 | 0% | 3 | 2,1% | 0 | 0% | 46 | 31,7% |
| Rendah | 40 | 27,6% | 0 | 0% | 1 | 0,7% | 0 | 0% | 41 | 28,3% |
| Sangat rendah | 8 | 5,5% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 8 | 5,5% |
| Total | 141 | 97,2% | 0 | 0% | 4 | 2,8% | 0 | 0% | 145 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden menggunakan bahasa sehari-harinya dengan bahasa Indonesia sebanyak 141 responden dengan persentase sebesar 97,2%. Berikut adalah histogram gambaran empati berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada gambar 4.5 .

Gambar 4.5 Gambaran Empati Generasi Millennial Pekanbaru dilihat berdasarkan bahasa sehari-hari



Gambar diatas menunjukkan persentase empati generasi milenial Pekanbaru berdasarkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, dan minoritas menggunakan bahasa minang. Pada kategori empati sangat rendah untuk bahasa Indonesia terdapat sebanyak 8 orang dengan persentase 5,5%. Kategori empati rendah pada bahasa Indonesia terdapat sebanyak 40 orang dengan persentase 27,6%, dan pada bahasa minang yaitu 1 orang dengan persentase 0,7%. Kategori empati sedang pada bahasa Indonesia terdapat sebanyak 43 orang dengan persentase 29,6%, dan pada bahasa minang yaitu 3 orang dengan persentase 2,1%. Kategori empati tinggi pada bahasa Indonesia terdapat sebanyak 39 orang dengan persentase 26,9%. Terakhir, kategori empati sangat tinggi pada bahasa Indonesia

terdapat sebanyak 11 orang dengan persentase 7,6%. Dapat disimpulkan bahwa persentase empati generasi millennial Pekanbaru berdasarkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, responden yang dominan ialah responden yang menggunakan bahasa Indonesia yang berada pada kategori empati sedang sebesar 26,9%.

Selanjutnya, setelah melihat gambaran skor skala empati, kemudian dilakukan perhitungan lebih lanjut menggunakan teknik *Independent Sample t-Test* untuk melihat perbedaan antar jenis kelamin dan kegiatan waktu luang dan menggunakan teknik *One-Way ANOVA* untuk melihat perbedaan antar jenjang usia dan penggunaan bahasa pada setiap komponen skala empati. Berikut adalah hasil uji beda atas skor rata-rata keseluruhan antara responden perempuan dan laki-laki:

Table 4.17 Hasil uji beda antar jenis kelamin

| T | dF | Sig. (2-tailed) |
|----------|-----------|------------------------|
| 1,580 | 143 | 0.116 |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa angka signifikansi sebesar 0,116 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata skala empati yang didapat responden perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, di bawah ini merupakan hasil uji beda berdasarkan skor rata-rata jenjang usia:

Table 4.18 Hasil uji beda jenjang usia

| | Mean square | F | dF | Sig. |
|----------------|-------------|-------|-----|-------|
| Between groups | 123.603 | 4.404 | 2 | 0.014 |
| Within groups | 28.076 | | 142 | |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan skor rata-rata skala empati antar jenjang usia. Selanjutnya, di bawah ini merupakan hasil uji beda berdasarkan skor rata-rata kegiatan waktu luang.

Table 4.19 Hasil uji beda kegiatan waktu luang

| T | dF | Sig. (2-tailed) |
|-------|-----|-----------------|
| 0.957 | 143 | 0.340 |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa angka signifikansi sebesar 0,340 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata skala empati yang didapat responden berdasarkan kegiatan waktu luang. Selanjutnya, di bawah ini merupakan hasil uji beda berdasarkan skor rata-rata penggunaan Bahasa.

Table 4.20 Hasil uji beda bahasa

| | Mean square | F | dF | Sig. |
|----------------|-------------|-------|-----|-------|
| Between groups | 0.966 | 0.033 | 1 | 0.857 |
| Within groups | 29.602 | | 143 | |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa angka signifikansi sebesar 0,857 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan skor rata-rata skala empati antar bahasa.

4.2.3 Hasil Uji Instrumen

4.2.3.1 Uji normalitas sebaran

Uji normalitas dilakukan dengan *IBM SPSS Statistics 24 For Windows* dengan melihat nilai koefisien Kolmogorov Smirnov dan nilai *p* pada masing-masing variabel. Kriteria yang digunakan yaitu data berdistribusi normal apabila nilai *p* lebih besar dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan *table one sample kolmogorov – smirnov test* dan didapat nilai *asympt.sig* lebih besar dari 0,05 dengan nilai 0,052, sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua data sudah memenuhi persyaratan untuk dinyatakan data berdistribusi normal.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari 145 sampel pada generasi millennial di Pekanbaru, dengan menggunakan skala empati yang terdiri dari 20 pernyataan. Usia minimal subjek 20 tahun, sedangkan usia maksimal subjek 34 tahun. Diperoleh hasil bahwa sebanyak 145 orang dari generasi milenial di Pekanbaru memiliki tingkat empati yang berbeda-beda, yakni sebanyak 8 orang atau 5,5% memiliki

empati yang sangat rendah. Sebanyak 41 orang atau 28,3% memiliki empati yang rendah. Sebanyak 46 orang atau 31,7% memiliki empati pada kategori sedang. Sebanyak 39 orang atau 26,9% memiliki empati yang tinggi. Dan untuk kategori sangat tinggi terdapat 11 orang atau 7,6%. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kategori empati pada generasi milenial di Pekanbaru termasuk dalam kategori yang sedang atau rata-rata artinya tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah dengan persentase sebesar 31,7%.

Hasil ini menjelaskan bahwa empati generasi milenial Pekanbaru masih dalam tingkatan sedang atau rata-rata. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Arumi, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mempunyai empati yang berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan skor rata-rata sebesar 63,8321. Sejalan dengan hasil penelitian Yusra, dkk. (2015) bahwasannya empati dasar mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2011 masuk dalam kategori sedang, sebanyak 50 orang mahasiswa (66,67%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Konrath, O'Brien, dan Hsing (2011) menunjukkan adanya penurunan empati pada mahasiswa yang lahir tahun 1980-an hingga 2009 sekitar 40%, dibandingkan dengan mahasiswa yang lahirnya pada tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Sejalan dengan hasil penelitian Metz (2014) bahwasanya generasi milenial menunjukkan adanya penurunan tingkat empati sebesar 48% dari generasi sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang lahir

pada tahun 1970-1980 memiliki empati yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang lahir pada tahun 1980-2009. Penelitian yang dilakukan oleh Gustini (2017) mengidentifikasi bahwa perilaku empati mahasiswa di Indonesia mengalami penurunan, ia juga mengemukakan bahwa mahasiswa saat ini cenderung bersikap individualistik, luntarnya nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan dari kehidupan, dan cenderung apatis.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anisa, Martina, dan Mariyono (2013) menunjukkan bahwa nilai rata – rata kemampuan empati mahasiswa PSIK FK UGM adalah sebesar 113,26. Menurut Wispe (dalam Taufik, 2012) empati mengacu pada upaya seseorang untuk memahami pengalaman positif dan negatif dari diri orang lain. Terdapat sebuah proses yang mendalam atau proses kita masuk ke dalam diri orang lain secara mendalam. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar dan Achmat (2018) menunjukkan bahwa empati perawat dalam memeberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rindu A dan Rindu B RSUP H. Adam Malik Medan mayoritas berada pada kategori baik (sedang) sebesar 87,9%.

Dilihat berdasarkan kategori jenis kelamin empati generasi milenial Pekanbaru berada pada kategori sedang yang didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 20%, sedangkan laki-laki sebesar 11,7%. Hasil penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor empati mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada

mahasiswa laki-laki yaitu sebesar 62,77. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Taufik, & George (2016) mengidentifikasi bahwa mahasiswa perempuan kedokteran universitas sam ratulangi lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki sebesar 40,7%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Listiyandini, dkk (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran laki-laki memiliki empati lebih rendah dibandingkan mahasiswa kedokteran perempuan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan empati yang ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia (2019) didapatkan nilai rata-rata empati perempuan lebih besar dibandingkan nilai rata-rata empati laki-laki yaitu sebesar 62,65.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustini (2017) menunjukkan bahwa empati kultural mahasiswa berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh mahasiswa perempuan (65%) yang berkategori sedang, hanya saja dengan persentase yang tidak jauh beda dengan mahasiswa laki-laki (58%). Di sisi lain, perempuan juga lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan terhadap orang lain, baik itu melalui kata-kata maupun perbuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koestner (dalam Arumi, 2017) bahwa empati merupakan ciri khas wanita yang lebih peka terhadap emosi orang

lain dan lebih mampu dalam mengungkapkan emosinya dibandingkan laki-laki. Selanjutnya, ketidak seimbangan jumlah partisipan perempuan dengan partisipan laki-laki yang diduga menjadi salah satu alasan mengapa perbedaan diantara keduanya tidak muncul dalam semua dimensi empati. Dimana partisipan perempuan berjumlah lebih banyak dari partisipan laki-laki, yakni untuk perempuan terdapat 92 partisipan sedangkan laki-laki 53 partisipan.

Berdasarkan kategori usia, empati generasi milenial Pekanbaru berada pada kategori sedang yang didominasi oleh partisipan dengan usia 20-24 tahun yang memiliki persentase sebesar 24,1%. Hasil penelitian ini berdasarkan kategori usia menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor empati 25-29 tahun lebih tinggi dari kategori usia yang lainnya yaitu sebesar 64,43. Artinya, semakin bertambah usia maka akan semakin meningkat pula empatinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari (2017) bahwa hampir seluruh mahasiswa berumur 21-24 tahun sebanyak 74 mahasiswa (97,4%) berada dalam tahap usia dewasa awal yang cenderung memiliki egoisme yang tinggi mengingat kebutuhan akan aktualisasi diri. Yang membuat mahasiswa lebih fokus untuk menjadikan dirinya terlihat hebat oleh teman-temannya tanpa peduli dengan kondisi teman-teman di sekitarnya. Arnet (2006) mendeskripsikan terdapat lima ciri individu memasuki tahap dewasa awal dan salah satunya adalah self-focused, yakni mahasiswa akan cenderung terfokus pada diri sendiri daripada kondisi lingkungan sekitarnya. Dalam studi penelitian yang

dilakukan oleh Arumi (2017) menyatakan bahwa mahasiswa kelompok usia 20-24 tahun memiliki empati dalam kategori sedang yang persentase empatinya lebih tinggi daripada kelompok usia 25-29 tahun dan kelompok usia diatas 30 tahun.

Koestner (dalam Arumi, 2017) mengatakan bahwa semakin tua usia seseorang akan semakin baik pula kemampuan empatinya, hal ini disebabkan adanya penambahan pemahaman perspektif individu seiring bertambahnya usia. Hanya saja hal tersebut tidak begitu terlihat dari hasil penelitian ini. Dari hasil perbandingan tingkatan usia, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena skor cenderung merata pada setiap kategori tingkatan usia, yaitu berada pada kategori sedang. Ketidak seimbangan ini dikarenakan partisipan dalam dalam penelitian ini didominasi oleh yang berusia 20-an tahun.

Dilihat dari kategori berdasarkan kegiatan waktu luang yang dilakukan responden, mayoritas responden mengisi waktu luangnya dengan berkumpul/bermain bersama temannya dengan persentase sebesar 24,8% yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini berdasarkan kegiatan waktu luang menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor empati yang memilih untuk berkumpul bersama teman lebih tinggi dari yang menghabiskan waktu dengan bermain sosial media yaitu 62,44. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati responden yang memilih untuk berkumpul bersama teman dalam mengisi waktu luangnya lebih tinggi meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian

yag dilakukan oleh Etika (2017) yang mengidentifikasi bahwa sebagian besar dari responden menghabiskan waktu luang dengan berkumpul bersama temn sebesar 41 mahasiswa (53,9%). Menurut Baron dan Byrne (2005) empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba untuk menyelesaikan, serta mengambil perspektif orang lain. Dengan merasakan kondisi emosional orang lain, maka individu bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) bahwa adanya hubungan signifikan antara empati dengan perilaku prososial yang ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,596 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$).

Peneliti berpendapat bahwa seringnya bersosialisasi dengan orang lain, akan menjadikan individu tersebut dapat mengendalikan ego dan empatinya pun akan tumbuh semakin kuat pada permasalahan orang. Meski terjadi sosialisasi, jika hanya pada lingkungan teman-teman sekelompoknya saja maka empati hanya akan terjadi pada sekelompok bermain itu saja. Dengan begitu, individu akan cenderung apatis dengan permasalahan diluar kelompok bermainnya memiliko anggapan bahwa tidak berkewajiban untuk peduli dengan permasalahan orang lain. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Staub (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa individu yang sering berinteraksi dengan orang lain akan cenderung lebih banyak bertindak prososial dibanding dengan individu yang selalu menyendiri. Pernyataan lain dikemukakan oleh

Hoffman (2001) bahwa sosialisasi termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi empati seseorang. Sosialisasi menjadi dasar dalam berempati, karena dapat melahirkan sikap empati pada seseorang.

Dilihat dari kategori berdasarkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebesar 141 responden (97,2) dan minoritas menggunakan bahasa minang sebesar 4 responden (2,8%) yang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini berdasarkan bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor empati yang menggunakan Bahasa Indonesia lebih tinggi dari bahasa yang lainnya yaitu sebesar 62,25. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati responden yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lebih tinggi meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan individu. Adanya perbedaan bahasa dalam berkomunikasi akan menjadi hambatan dalam proses empati. Hal ini senda dengan pendapat Burgon & Huffner (2002) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik secara langsung maupun melalui media. Dengan adanya komunikasi seseorang dapat berbagi pengalaman yang akan menumbuhkan simpati dan empati.

Peneliti berpendapat bahwa keragaman bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat menyulitkan interaksi antar individu. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Etikasari (2017) bahwa

responden memiliki keseragaman bahasa yaitu bahasa Jawa sebesar 43 mahasiswa (56,6%). Hal ini mengidentifikasi bahwa dengan keseragaman bahasa yang dapat dimengerti satu sama lain, akan mempermudah proses komunikasi sehingga umpan balik yang diharapkan ialah sikap empati dari pengalaman yang dibagikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati generasi millennial di Pekanbaru termasuk dalam kategori sedang. Dengan skor empati tertinggi adalah responden perempuan, berdasarkan usia yang tertinggi empatinya ialah partisipan dengan usia 20-24 tahun berada pada kategori sedang. Berdasarkan kegiatan waktu luang yang dilakukan empati tertinggi ialah responden yang berkegiatan berkumpul/bermain bersama teman dan untuk penggunaan bahasa sehari-hari mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dari 145 responden generasi milenial di Pekanbaru. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari masing-masing skor empati antara jenis kelamin, kegiatan waktu luang, dan bahasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran empati pada generasi millennial di Pekanbaru termasuk dalam kategori yang sedang atau rata-rata, artinya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah dengan persentase sebesar 31,7%, yang berarti secara umum generasi millennial di Pekanbaru masih kurang dalam memahami perasaan dan memposisikan diri pada posisi orang lain.
2. Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi yang berada pada kategori sedang yang didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan skor rata-rata 62,77 meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang begitu signifikan, bahwasannya jenis kelamin tidak mempengaruhi empati seseorang. Dijelaskan karena perempuan lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan terhadap orang lain, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan dibanding laki-laki.

3. Berdasarkan rentang usia, penelitian ini menyatakan bahwa responden yang berusia 20-24 tahun yang paling dominan, berada pada kategori sedang dengan persentase 24,1%. Hasil penelitian ini berdasarkan kategori usia menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor empati 25-29 tahun lebih tinggi dari kategori usia yang lainnya yaitu sebesar 64,43. Terdapat perbedaan yang signifikan antar jenjang usia, dimana semakin bertambah jenjang usianya, maka akan menghasilkan rata-rata skor empati yang semakin tinggi pula. Dijelaskan bahwa rentang usia tersebut merupakan tahap usia dewasa awal yang cenderung memiliki egoisme yang tinggi mengingat kebutuhan akan aktualisasi diri.
4. Berdasarkan kegiatan waktu luang yang dilakukan, penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan berkumpul/bermain bersama temannya lebih dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor empati yang memilih untuk berkumpul bersama teman lebih tinggi dari yang menghabiskan waktu dengan bermain sosial media yaitu 62,44. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati responden yang memilih untuk berkumpul bersama teman dalam mengisi waktu luangnya lebih tinggi meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini tidak mempengaruhi empati seseorang, namun manusia sebagai makhluk sosial tak dapat hidup sendiri, empati berguna untuk membantu manusia dalam

bersosialisasi, serta menjalin relasi yang berkualitas dan baik dengan orang lain.

5. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas subjek menggunakan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini berdasarkan bahasa yang digunakan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan rata-rata nilai skor empati yang menggunakan Bahasa Indonesia lebih tinggi dari bahasa yang lainnya yaitu sebesar 62,25. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati tidak dipengaruhi berdasarkan bahasa yang digunakan, namun dengan keseragaman bahasa akan mempermudah proses komunikasi sehingga umpan balik yang diharapkan adalah sikap empati dari pengalaman yang dibagikan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi generasi milenial di Pekanbaru

Kepada generasi milenial di Pekanbaru diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan empati dalam diriya. Dengan terus belajar dan memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain tanpa kehilangan kontrol dirinya. Belajar untuk lebih peka dengan hal-hal kecil yang ada di sekitar, dengan membiasakan diri untuk melihat permasalahan sekitar berdasarkan

sudut pandang orang lain sehingga akan menimbulkan rasa ingin membantu dari dalam diri. Tidak merasa tinggi hati terhadap orang lain dan berteman dengan siapa saja serta saling menerima dalam perbedaan.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Disarankan diharapkan mempertimbangkan variabel lain yang diduga turut mempengaruhi seperti, *self control*, kepedulian sosial, kecerdasan interpersonal dan lain-lain. Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih banyak agar dapat mewakili populasi 100% atau minimal 95%, sehingga dapat diperoleh jawaban yang lebih bervariasi tentang empati.

3. Kelemahan dalam penelitian ini karena dilaksanakan ditengah pandemic corona sehingga penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan *link* melalui *sosial media*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Etika Anggun Rosyadi (2017). Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia. Jombang: Ilmu Keperawatan.
- Ali, H., & Lilik Purwandi. (2017). Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alwi, Idrus. (2012). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis butir. Vol 2 (2), 140-148.
- Anonim. (2017). Kasus Viona Magdalena dan Pentingnya Simpati serta Empati dalam Home Care Profesional. Retrieved December 21, 2019, from kompasiana-homecare24 : <https://www.kompasiana.com/homecare24/593ae26ecaf7db03ec30a6d3/kasus-viona-magdalena-dan-pentingnya-simpat-serta-empati-dalam-home-care-profesional>.
- Arnett, J. J. (2006). Emerging Adulthood : Understanding The New Way ofComing of Age. Dalam J.J.Arnett & J.L Tanner (Ed). Emerging Adults in America : Coming of Age in The 21st Century. Washington,D.C : American Psychological Association.
- Arumi, Mira S., dkk. (2017). Empati Mahasiswa Psikologi. Vol. 1 (2) 78-157. ISSN 2088-7655.

- Asih, Yuli Gusti & Margaretha Maria Shinta Pratiwi. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Volume I, No 1, Desember 2010.
- Astuti, Yuni Setya. (2014). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Aulia, Tiara. (2019). Gambaran Empati Mahasiswa Ners Praktik Klinik Komunitas Menurut Penilaian Kader di Wilayah Puskesmas Baki. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
- Azwar, Syaifuddin. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Gender Tematik : *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik kota Pekanbaru. (2019). Kota Pekanbaru dalam angka 2019. Pekanbaru: BPS Kota Pekanbaru.
- Baron-Cohen S. & Wheelwright S. (2004). *The empathy quotient: an investigation of adults with Asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences: Journal of Autism and Developmental Disorder*. 163-175.
- Baron, R A., Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.

- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). *Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management*. In ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42). Academic Conferences and publishing limited.
- Berkup, S. B. (2014). Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Bencsik, A., dkk. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. Vol. 8, Issue 3, pp. 90 – 106. *Journal of Competitiveness*.
- Boeree, George C. (2013). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Primasophie.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., and Rhee, K, (2000). Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights From The Emotional Competencies Inventory (ECI). Dalam Bar-On, R. Boyatzis, R.E., Goleman, D., and Rhee, K, (2000). Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights From The Emotional Competencies Inventory (ECI). Dalam Bar-On, R.
- Bungin, B. (2005). *Metodotologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burgon & Huffner. (2002). *Komunikasi Antar Pribadi*. London: Sage Publication.

- Butarbutar, Ranafika & Achmat, Fathi. (2018). Gambaran Empati Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsup H. Adam Malik Medan. *Volume 1 Issue 1 –2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM) 1-5.*
- Carlson, Elwood. (2008). *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom. Springer science : Business Media B. V.*
- Census Bureau Reports. (2015). "Millennials Outnumber Baby Boomers and Are Far More Diverse", Unit-ed States Census Bureau.
- Dolby, N. (2014). The Future of Empathy: Teaching the Millennial Generation. *Journal of Collage and Character* , 14 (1), 39-44.
- Eisenberg, N. (2002). *Empathy and its Development. New York : Cambridge University Press.*
- Fauziah, Nailul. (2004). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi*, vol. 13, no. 1, pp. 78-92.
- Fitriyanti. (2014). Perilaku Empati pada Mahasiswa di Asrama Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo, Bimbingan dan Konseling. Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
- Goleman, D. 2000. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2002. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gronlund, N.E., Linn, R.L., & Miller, M.D. (2009). Measurement & evaluation in teaching. Tenth edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Gustini, Neng. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *Volume 1, No. 1, Maret 2017: Page 17-34*

Hartik, Andi. (2016). 8 Pemuda Perkosa Seorang Siswi SMP di Kota Pasuruan. Retrieved December 21, 2019, from Kompas : <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/25/19323061/8.pemuda.perkosa.seorang.siswi.smp.di.kota.pasuruan>.

Hayi, A., Setyowati, E., dan Djunaedi. (2015). Gambaran Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Etnis Batak di DKI Jakarta. *Vol 4 No 2 : Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Hidayah, A., Martina Sinta K., Mariyono S. (2013). Perbedaan Kemampuan Empati Mahasiswa Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM. *Vol. 2 | No. 2 | Juni 2013 | Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*.

Hoffman, M. (2001). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge: University Press.

Ika, A. (2013). Empati Masyarakat Indonesia Sangat Kurang. Universitas Gajah Mada, Kebudayaan. Yogyakarta: UC UGM.

Juliharti, Depa. (2017). Ironis, Mulai Terkikisnya Belas Kasih dan Rasa Empati Hanya Karena Euforia Medsos. Retrieved Maret 24, 2019, from hipwee : <https://www.hipwee.com/opini/mulai-terkikisnya-rasa-empati-karena-media-sosial/>.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Jakarta: BAPPENAS dan UNICEF.

Keswara, Ratih. (2013). Empati Masyarakat Indonesia Berkurang. Retrieved December 21, 2019, from sindonews : <https://nasional.sindonews.com/read/734117/15/empati-masyarakat-indonesia-berkurang>.

Konrath, S., O'Brien, E., & Hsing, C. (2011). Changes in Dispositional Empathy in American Collage Students Over Time: A Meta Analysis. *Personality and Social Psychology Journal* , 15 (2), 180-198.

Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. *ProQuest Dissertations and Theses*, 441-441.

Listiyandini, R. A., Sulaiman, S., Sidik, E. H., Larasati, I., Priatni, M. R., Meysarani, S. (2017). Empathy Among Indonesian Medical Students: A Crosssectional Study. Universitas YARSI, Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas YARSI.

Metz, A. L. (2014). Back to Nature: The Impact of Nature Relatedness on

Empathy and Narcissism in the Millennial Generation. James Madison University, Psychology. Harrisonburg: Educational Specialist.

Myers, David G. (2014). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Nashori, H. F. (2008). Psikologi Sosial Islami. Bandung: PT Refika Aditama.

Nugroho, Kevin M., Taufik, F.P., George, N.T. (2016). Gambaran Empati Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2012. *Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2016.*

Patty, Rahmat Rahman. (2015). Siswi SMP Dikeroyok Temannya, Orangtua Lapor Polisi. Retrieved December 21, 2019, from kompas : <https://regional.kompas.com/read/2015/03/26/19303611/Siswi.SMP.Dikeroyok.Temannya.Orangtua.Lapor.Polisi>

Purnama, R., R. (2014). Indonesia Mengalami Krisis Moral. Retrieved December 21, 2019, from sindonews : <https://metro.sindonews.com/read/844135/psikolog-indonesia-mengalami-krisis-moral>

Putra, Yanuar Surya. (2016). *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi.* Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016.

Putri, Aditya Widya. (2016). Empati di Atas Tempat Duduk Prioritas KRL. Retrieved December 21, 2019, from tirtto: <https://tirtto.id/empati-di-atas-tempat-duduk-prioritas-krl-b36x>.

- Reynolds, C.R, Livingston, R.B., & Willson, V. (2010). Measurement and assessment in education. Second edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.
- Runtuwarow, S., F. Pasiak, T., dan R. Ticoalu. (2017). Gambaran empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saumi, Annisa. (2019). Kasus Bunuh Diri dan Hilangnya Empati Warga. Retrieved December 21, 2019, from [alinea.id : https://www.alinea.id/gaya-hidup/kasus-bunuh-diri-dan-hilangnya-empati-warga](https://www.alinea.id/gaya-hidup/kasus-bunuh-diri-dan-hilangnya-empati-warga).
- Sejiwa. (2007). *Bullying: Panduan bagi Orangtua dan Guru. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta:Grasindo.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif diengakai dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stafford, D., & Griffis, H. (2008). A review of millennial generation characteristics and military workforce implications. Center for Naval Analysis, May.

viewdoc/download?doi=10.1.1.148.7496&rep=rep1&type=pdf

Sugiyono. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sukmawati, Fitri. (2017). Bulliying di Media Sosial: Potret Memudarnya Empati. Vol. 11 No.1, 2017.

Tanjung, Hasbullah. (2019) Jadi Korban Bullying, Siswi SMP Di Pekanbaru Mengurung Diri. Retrieved Maret 24, 2019, from Riau Online : <http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2019/03/18/jadi-korban-bullyng-siswi-smp-di-pekanbaru-mengurung-diri>.

Tanjung, Idon. (2019). Remaja di Riau Bunuh Pacar Gunakan Cangkul Karena Menolak Berhubungan Badan. Retrieved December 21, 2019, from kompas : <https://regional.kompas.com/read/2019/08/19/13253301/remaja-di-riau-bunuh-pacar-gunakan-cangkul-karena-menolak-berhubungan-badan>.

Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: Raja grafindo.

Tri Dayakisni & Hudaniah (2009). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.

Twenge, J. M. (2006). Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before. New York: Free Press

Viorensika, S & Suleeman, J. (2013). Gambaran empati pada mahasiswa psikologi jenjang sarjana. Skripsi tidak dipublikasikan. Depok. Program Studi Sarjana Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Wardhani, H. A. (2018). Empati di Tinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Psikologi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Yusra, M.S., Awaluddin T., & Happy K.M. (2015). Empati dasar mahasiswa BK berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert angkatan 2011 di Universitas Negeri Jakarta. Vol. 4 No.2: Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Zahro. A, A Awalya, MTS Haratati. (2018). Meningkatkan Empai melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Role Playing. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 7 (2), 1-6.

Zulkifli, (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.